BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapat setelah melakukan penelitian dengan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan sesuai dengan fokus penelitian dalam pedoman wawancara. Informan dalam penelitian ini diwakilkan oleh para TKI purna dan salah satu keluarganya.

Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan tersebut yaitu:

1. Informan adalah TKI purna yang telah menjadi TKI minimal 1 tahun.
2. Informan adalah TKI purna yang mempunyai anggota keluarga yang bertempat tinggal tidak jauh dari kediaman TKI purna tersebut.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil wawacara yang didapatkan di lapangan dari informan yang ditemui satu persatu. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis menurut tata urutan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Pada bab ini juga akan dikemukakan analisis secara keseluruhan dari data yang didapat selama wawancara di lapangan dan observasi.

A. Identitas Informan

Berikut adalah identitas informan yang dipilih penulis dalam penelitian ini:

Tabel 3. Identitas Informan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Kode Informan
1.	Ng	39	Pembantu Rumah Tangga	SD	I.1
2.	Nr	40	Pedagang Buah Keliling	SD	I.2
3.	Yl	29	Ibu Rumah Tangga	SMP	I.3
4.	An	32	Sales Makanan Ringan	SMA	I.4
5.	Su	33	Pengrajin Kayu	SMK	I.5
6.	Er	27	Buruh Cuci	SMP	I.6
7.	Dw	36	Pengendara Ojek	SMP	I.7
8.	To	41	Pembantu Rumah Tangga	SD	II.I.1
9.	Tu	44	Buruh Bangunan	SMP	II.I.2
10.	Sa	49	Ibu Rumah Tangga	SD	II.I.3
11.	Po	30	Pengendara Ojek	SMP	II.I.4
12.	Gi	52	Buruh Bangunan	SD	II.I.5
13.	In	58	Ibu Rumah Tangga	SD	II.I.6
14.	Sr	30	Ibu Rumah Tangga	SMP	II.I.7

Keterangan:
Digit romawi pada kode informan menunjukkan keterangan identitas, yaitu:
I : TKI purna
II : keluarga TKI purna
Digit angka pada kode informan menunjukkan nomor urut.

B. Profil Informan

1. TKI Purna

a. Informan I.1 (Ng)

Informan yang pertama adalah saudara Informan I.1 yang beralamat di Desa Sumberrejo. Dipilih menjadi informan karena Informan I.1 pernah menjadi TKI di Malaysia selama 2 tahun. Informan I.1 menamatkan pendidikannya hanya sampai SD (Sekolah Dasar). Ketika berangkat menjadi TKI, Informan I.1 berumur 26 tahun dan berstatus sudah mempunyai seorang anak dan seorang suami.

b. Informan I.2 (Nr)

Informan yang kedua adalah Informan I.2. yang beralamat di Desa Sumberrejo. Dipilih menjadi Informan karena sudah pernah menjadi TKI selama 2 tahun yaitu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 di Malaysia. Pendidikan terakhir Informan I.2 hanya sampai SD (Sekolah Dasar). Ketika memutuskan berangkat untuk menjadi TKI, Informan I.2 berumur 26 tahun. Pada saat itu, Informan I.2 juga sudah menikah dan sudah mempunyai dua orang anak.

c. Informan I.3 (Yl)

Informan I.3 bertempat tinggal di Desa Sumberrejo dan menamatkan pendidikannya pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Informan I.3 pertama kali menjadi TKI di Malaysia pada saat berumur 27 tahun pada tahun 2010. Jumlah tanggungan keluarganya pada saat

sebelum menjadi TKI berjumlah 5 orang, dan sesudah menikah menjadi sebanyak 3 orang.

d. Informan I.4 (An)

Informan I.4 merupakan suami dari Informan I.3. Informan I.4 juga bertempat tinggal di Desa Sumberrejo. Pendidikan terakhirnya adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). Jumlah tanggungan keluarganya sekarang sebanyak 3 orang. Dipilih menjadi Informan karena telah menjadi TKI selama 3 tahun di Malaysia.

e. Informan I.5 (Su)

Informan I.5 menamatkan pendidikannya sampai bangku SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah sebanyak 4 orang. Informan I.5 juga bertempat tinggal di Desa Sumberrejo. Informan I.5 menjadi TKI pada saat umur 20 tahun, pada tahun 1999 sampai dengan 2001. Dipilih menjadi TKI karena sudah menjadi TKI selama 1,5 tahun. Informan I.5 pada saat menjadi TKI di Malaysia, bekerja menjadi buruh pabrik.

f. Informan I.6 (Er)

Informan I.6 adalah Informan selanjutnya. Informan I.6 bertempat tinggal di Desa Sumberrejo. Dipilih menjadi Informan dikarenakan sudah pernah bekerja menjadi TKI di Malaysia selama 2 tahun. Informan I.6 menamatkan pendidikannya hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Ketika berangkat menjadi TKI, Informan I.6 berumur 19 tahun dan belum menikah. Saat ini jumlah tanggungan dalam keluarganya berjumlah 4 orang.

g. Informan I.7 (Dw)

Informan I.7 dipilih menjadi Informan dikarenakan bertempat tinggal di Desa Sumberrejo dan pernah bekerja menjadi TKI selama 2,5 tahun di Malaysia. Informan I.7 menamatkan pendidikannya hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada saat berumur 24 tahun, Informan I.7 memutuskan untuk berangkat menjadi TKI. Jumlah tanggungan keluarga Informan I.7 berjumlah 3 orang.

2. Keluarga TKI Purna

a. Informan II.I.1 (To)

Informan keluarga yang pertama adalah Informan II.I.1 yang bertempat tinggal di Desa Sumberrejo. Dipilih menjadi informan karena Informan II.I.1 merupakan salah satu anggota keluarga Informan I.1 yaitu kakak kandungnya. Informan II.I.1 menamatkan pendidikannya sampai SD (Sekolah Dasar). Jumlah tanggungan dalam keluarga Informan II.I.1 berjumlah 5 orang.

b. Informan II.I.2 (Tu)

Informan II.I.2 diplih karena merupakan suami dari Informan I.2. Pendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama). Bertempat

tinggal di Desa Sumberrejo, dan jumlah yang ditanggung dalam keluarganya berjumlah 5 orang.

c. Informan II.I.3 (Sa)

Informan II.I.3 bertempat tinggal di Desa Sumberrejo. Dipilih menjadi informan dikarenakan Ibu dari Informan I.3. Pendidikan terakhir Informan II.I.3 sebatas sampai SD (Sekolah Dasar). Jumlah tanggungan keluarga adalah 5 orang.

d. Informan II.I.4 (Po)

Informan II.I.4 dipilih karena merupakan adik kandung dari Informan I.4. Pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bertempat tinggal di Desa Sumberrejo.

e. Informan II.I.5 (Gi)

Informan II.I.5 dipilih karena merupakan salah satu anggota keluarga Informan I.5 yaitu pamannya. Jumlah yang ditanggung Informan II.I.5 sebanyak 4 orang. Pendidikan terakhir adalah SD (Sekolah Dasar).

f. Informan II.I.6 (In)

Informan II.I.6 dipilih menjadi informan keluarga karena merupakan Bibi (Tante) dari Informan I.6. Informan II.I.6 bertempat tinggal di Desa Sumberrejo, Kemiling. Pendidikannya hanyalah sebatas SD (Sekolah Dasar). Saat ini, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang.

g. Informan II.I.7 (Sr)

Informan II.I.7 dipilih menjadi informan dikarenakan bertempat tinggal di Desa Sumberrejo dan merupakan adik dari Informan I.7. Pendidikan Informan II.I.7 hanyalah tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Jumlah tanggungan Informan II.I.7 sebanyak 4 orang.

C. Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara Informan yang Mewakili TKI Purna

a. Informan I.1 (Ng)

Wawancara peneliti lakukan di rumah Informan I.1 pada tanggal 2 Desember 2012. Dengan interaksi yang akrab dan santai, sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Wawancara dimulai dengan mengajukan pertanyaan mengenai terlibatnya Informan dalam pembicaraan yang terjadi didalam keluarga tentang masalah keluarga, pergaulan, pendidikan maupun pekerjaan. Informan I.1 mengatakan bahwa ia selalu dilibatkan dalam setiap pembicaraan yang terjadi didalam keluarganya.

Dalam penyampaian pendapat keluarga, Informan I.1 mengatakan bahwa pendapat tersebut dikemukakan secara langsung sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di dalam masing-masing anggota keluarga. Mengenai gaya penerimaan keluarga tentang pendapat yang dikemukakan olehnya, Informan I.1 menjelaskan bahwa semua pendapat

akan didengarkan, lalu akan dibicarakan secara terbuka dan jelas, dan akan diberi kesimpulan mengenai pendapat tersebut akan diterima atau tidak.

Keluarga dan lingkungan sekitar sangat mendukung tentang pilihan Informan I.1 untuk menjadi TKI. Mereka tahu bahwa ini merupakan tuntutan ekonomi, sehingga mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Informan I.1 untuk menjaga diri dan bekerja dengan sebaik-baiknya di tempat kerjanya.

Tidak ada yang menyuruh atau merekomendasikan Informan I.1 untuk menjadi TKI. Keinginan itu timbul dari dirinya sendiri. Ditambah lagi pada saat itu ada penyalur tenaga kerja yang mengaku berasal dari Dumai, Riau mendatangi desanya untuk merekrut warga yang ingin menjadi calon TKI. Menurut penyalur tenaga kerja itu, untuk mendaftar menjadi calon TKI hanya diperlukan fotocopy KTP dan uang sejumlah Rp 3 juta. Dikarenakan saat itu Informan I.1 tidak mempunyai KTP, penyalur tenaga kerja tersebut meminta fotocopy kartu keluarga Informan I.1 dan berjanji akan membuatkan Informan I.1 KTP. Pada hari ke-3, KTP Informan I.1 sudah jadi dan di hari ke-5, Infoman I.1 sudah bisa berangkat ke Dumai, Riau untuk menjalani pelatihan menjadi TKI selama 1 minggu dan setelah itu Informan I.1 sudah diterbangkan ke Malaysia untuk memulai bekerja. Selama menjadi TKI pada tahun 1999 sampai

dengan tahun 2001, Informan I.1 menjadi pembantu rumah tangga di sebuah keluarga berketurunan Cina di negara Malaysia.

Kedekatan Informan I.1 dengan penyalur tenaga kerja tersebut bersifat formal, hanya sebatas calo penyalur tenaga kerja dengan calon TKI saja. Mereka baru berkenalan pada saat penyalur tenaga kerja tersebut mendatangi desanya untuk merekrut calon TKI dan bertemu beberapa kali setelahnya hingga Informan I.1 berangkat mengikuti pelatihan.

Mengenai pengetahuan tentang TKI, menurut Informan I.I, ia mengetahui syarat untuk menjadi TKI yaitu fotocopy KTP dan uang sejumlah Rp 3 juta. Pada saat di tempat penampungan tempat ia dilatih selama 1 minggu di Dumai, ia juga diberi tahu akan peraturan-peraturan menjadi TKI. Peraturan-peraturan tersebut diantaranya tidak boleh melanggar kontrak kerja selama 2 tahun yang telah disepakati, selama 2 tahun masa kontrak Informan I.1 tidak diperbolehkan untuk pulang atau menjenguk keluaga, dan tidak diperbolehkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tempat ia bekerja. Informan I.1 mengaku tidak mengetahui akan adanya hak-hak, konsekuensi, dan undang-undang yang mengatur dan melindungi TKI selama bekerja di luar negeri.

Mengenai kasus kekerasan TKI, Informan I.1 menanggapi bahwa diharapkan para calon maupun TKI yang sedang bekerja untuk berhati-hati dalam setiap tindakannya dan berani berpendapat jika benar. Menurut

Informan I.1, dengan bertindak seperti itu, ia yakin jika tindak kekerasan TKI akan terminimalisir.

Informan I.1 tidak mempunyai keinginan untuk kembali menjadi TKI. Hal tersebut dikarenakan ia sudah mempunyai 3 orang anak, maka ia berfikir untuk lebih baik membantu perekonomian keluarga dengan bekerja menjadi buruh cuci dan pembantu rumah tangga agar waktu untuk mengurus rumah dan keluarga tidak terlalu tersita dengan banyak.

Untuk pendapatan, Informan I.1 menargetkan mendapat gaji 600RM per-bulan, ternyata dia hanya mendapat 400RM. Hasil pendapatan pada saat menjadi TKI digunakan untuk membiayai kehidupan keluarga dan membeli perabotan rumah.

b. Informan I.2 (Nr)

Dalam waktu yang bersamaan dengan Informan I.1 pada tanggal 2 Desember 2012, wawancara juga dilakukan dengan Informan I.2 yang merupakan TKI Purna. Wawancara juga dilakukan secara santai sehingga tidak membuat kesan kesenjangan antara peneliti dan informan. Pertanyaan yang diajukan pun sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada Informan I.1.

Pada pertanyaan pertama yang diajukan, mengenai pembicaraan keluarga, Informan I.2 mengatakan selalu dilibatkan di dalam pembicaraan tersebut,

baik tentang masalah pekerjaan, pendidikan, lingkungan, maupun masalah keuangan.

Mengenai penyampaian pendapat di dalam keluarganya dikemukakan secara langsung atau tidak, menurut Informan I.2, dalam keluarganya semua pendapat dikeluarkan secara langsung tanpa ada yang direkayasa. Gaya penerimaan keluarga Informan I.2 dalam menerima pendapatnya juga selalu didengar, diutamakan, dan dipertimbangkan.

Dukungan keluarga dan lingkungan berperan penting bagi Informan I.2. Keluarga dan lingkungan sangat mendukung Informan I.2 bekerja menjadi TKI. Tidak ada hambatan dalam izin keluarga dikarenakan suaminya sudah sering mengantar calon TKI ke tempat penampungan TKI di Dumai, Riau. Dukungan lain juga dapat dilihat pada saat Informan I.2 akan berangkat ke tempat penampungan dan pelatihan di Dumai, keluarga dan warga di lingkungan sekitar rumahnya memeluk dan menyalami dirinya sembari memberikan nasihat-nasihat dan petuah untuk menjaga baik-baik dirinya di tempat ia bekerja.

Tidak ada yang merekomendasikan Informan I.2 untuk menjadi TKI. Pilihan untuk menjadi TKI merupakan keinginan Informan I.2 sendiri. Keinginan itu berawal dari Informan I.2 yang sering melihat suaminya mengantar calon TKI ke penampungan, lalu terbesit dipikirannya untuk menjadi calon TKI juga. Informan I.2 berangkat ke penampungan di

Dumai, Riau tempat suaminya biasa mengantarkan calon TKI untuk mengikuti pelatihan menjadi TKI. Informan I.2 mengakui bahwa penyalur tenaga kerja yang mengurusi dirinya merupakan penyalur ilegal. Namun, tidak ada rasa takut akan kasus-kasus TKI yang bisa saja mengancam dirinya. Informan I.2 hanya bermodalkan rasa percaya terhadap pihak penyalur tenaga kerja karena mereka sudah mengenal ia sebagai isteri dari suaminya yang biasa mengantar calon TKI ke tempat penampungan tersebut.

Pengetahuan Informan I.2 tentang TKI juga begitu rendah. Informan I.2 tidak mengetahui jika TKI sebenarnya mempunyai konsekuensi, hak-hak, dan undang-undang yang mengatur tentang TKI. Sama seperti Informan I.1, Informan I.2 hanya mengetahui akan peraturan menjadi TKI yang ia dapat dari tempat penampungannya. Peraturan tersebut hanya berisi tentang konsekuensi yang akan diterima Informan I.2 jika melanggar kontrak kerja yaitu berhenti sebelum 2 tahun masa kerja.

Terhadap kasus kekerasan TKI, Informan I.2 berharap bahwa pihak berwajib dapat segera mengatasinya sehingga tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan terhadap TKI.

> ”*Yaa* semoga *pak pulisi* bisa *tanggep ngono mbak ngatasin* kasus-kasus TKI. *Kesian* keluarga*nya* dikampung *mbak kalo si* TKI-*nya* kenapa-kenapa.”

> (Semoga Bapak polisi dapat sigap dalam mengatasi kasus-kasus TKI. Kasihan keluarga TKI dikampung kalau sampai terjadi hal yang tidak diinginkan.)
> (*Wawancara tanggal 2 Desember 2012 dikediaman Informan I.2*)

Mengenai ingin kembali untuk menjadi TKI atau tidak, Informan I.2 memilih tidak. Anak-anak dan keluarga merupakan alasannya untuk tidak menjadi TKI kembali. Dengan bekerja menjadi pembantu rumah tangga, ia dapat lebih mudah dalam mengurusi rumah dan keluarganya.

Menjadi TKI dengan pendapatan 350RM per bulan, hasil pendapatan tersebut digunakan untuk membeli perabotan dan membetulkan rumah. Kini keadaan rumah Informan I.2 sekarang sudah menjadi jauh lebih baik.

c. Informan I.3 (Yl)

Informan I.3 adalah informan ketiga yang menjadi Informan TKI Turna. Wawancara yang dilakukan masih dengan menggunakan metode yang sama, yaitu berusaha menciptakan suasana yang santai dan tidak terlalu formal. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Desember 2012 bertempat dikediaman Informan I.3.

Pada pertanyaan pertama tentang keterlibatan Informan I.3 terhadap pembicaraan orang tua, Informan I.3 mengaku sangat terlibat. Hal itu dikarenakan ia merupakan anak pertama dalam keluarganya, sehingga mau tidak mau Informan I.3 mengemban tugas dan tanggung jawab yang sama besar dengan orang tuanya dalam menjaga adik-adiknya.

Berdasarkan hal itulah tidak jarang Informan I.3 juga terlibat dalam pembicaraan orang tuanya mengenai pekerjaan, kondisi keuangan, dan pendidikan adik-adiknya.

Dalam keluarga Informan I.3, pendapat yang dikemukakan disampaikan secara langsung. Tidak ada penghalang dalam menyampaikan pendapat asal dilakukan secara sopan dan santun. Biasanya gaya penerimaan keluarga terhadap pendapat yang diberikan Informan I.3 adalah dengan cara didengarkan lalu dibicarakan baik buruknya dengan musyawarah bersama.

Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap pilihannya untuk menjadi TKI sangat positif. Pada saat berangkat Informan I.3 terbilang masih muda, sehingga lingkungan sekitarnya mendukung Informan I.3 supaya mendapatkan pengalaman baru di dunia kerja. Alasan lain mereka mendukung karena Informan I.3 akan menjadi buruh pabrik, bukan menjadi pembantu rumah tangga atau *baby sitter*.

Informan I.3 direkomendasikan untuk menjadi TKI oleh Ibunya. Ibu Informan I.3 merupakan TKI purna. Disini Ibu Informan I.3 juga merupakan Informan keluarga yaitu Informan II.I.3. Informan I.3 direkomendasikan oleh Informan II.I.3 untuk menjadi TKI buruh pabrik, bukan menjadi TKI *baby sitter* maupun pembantu rumah tangga. Hal itu dikarenakan menurut Informan II.I.3 yang sudah lebih dulu menjadi TKI,

konsekuensi buruk menjadi buruh pabrik lebih sedikit atau rendah jika dibandingkan dengan menjadi *baby sitter* maupun pembantu rumah tangga. Selain direkomendasikan oleh Informan II.I.3, Informan I.3 memilih menjadi TKI karena mendengar cerita dari teman dan tetangganya yang pernah menjadi TKI. Berdasarkan informasi yang didapat dari Ibu yaitu Informan II.I.3, teman, dan tetangganya itulah Informan I.3 memantapkan dirinya untuk memilih TKI sebagai pekerjaan.

Kedekatan Informan I.3 dengan pemberi rekomendasi, yaitu Informan II.I.3, teman dan tetangganya berbeda-beda. Hubungan Informan I.3 dengan Informan II.I.3 adalah hubungan antara ibu dan anak. Hubungan Informan I.3 dengan temannya bisa dikatakan sangat dekat, karena selain teman sekolah, mereka juga teman berbagi pengalaman dan cerita. Hubungan tetangga dan Informan I.3 juga bisa dikatakan dekat.

Pengetahuan Informan I.3 tentang TKI berasal dari Informan II.I.3. Dari informasi yang diberikan Informan II.I.3, Informan I.3 mengetahui tentang hak-hak dan undang-undang yang mengatur tentang TKI. Selain itu, Informan I.3 juga mendapatkan sedikit pengetahuan tentang peraturan menjadi TKI dari tetangganya yang merangkap sebagai penyalur tenaga kerja.

> ”*Aku tau mbak* undang-undang tentang TKI, dari *mamak aku*, *tapi* lupa pasal berapa. Yang *aku inget kalo gak* salah *isinya* itu TKI dilindungi sama pemerintah asalkan TKI itu legal.”

> (Saya tahu dari Ibu saya akan Undang-undang tentang TKI, tetapi lupa pasal berapa. Kalau tidak salah berisi bahwa TKI dilindungi oleh pemerintah dengan syarat TKI tersebut legal.)
> (*Wawancara tanggal 2 Desember 2012 dikediaman Informan I.3*)

Mengenai tanggapan Informan I.3 terhadap kasus kekerasan TKI, Informan I.3 sangat menyayangkan hal tersebut dapat sering terjadi. Informan I.3 mengakui bahwa ia sendiri mempunyai rasa takut pada saat akan berangkat menjadi TKI. Seharusnya pemerintah dapat meminimalisir kasus kekerasan seperti itu dengan cara meningkatkan ketegasannya dalam menyikapi perbuatan negara TKI yang bersangkutan.

Ketika ditanya apakah ingin kembali menjadi TKI lagi, Informan I.3 langsung mengiyakan. Menurut Informan I.3, jika menjadi TKI kehidupan ekonominya semakin meningkat dan membaik. Alasan Informan I.3 pulang ke Indonesia pada saat itu adalah karena ia akan menikah tepat di tahun pertama ia menjadi TKI. Sehabis menikah, Informan I.3 beserta suaminya yang kebetulan juga seorang TKI, kembali meneruskan menjadi TKI. Setelah kembali menjadi TKI selama 6 bulan, Informan I.3 beserta suami pulang ke Indonesia dikarenakan Informan I.3 hamil.

Pada awalnya target pendapatan Informan I.3 adalah sebesar Rp 5 juta. Namun ternyata pendapatan yang Informan dapat hanyalah sebesar Rp 3,5 juta. Hasil pendapatan selama menjadi TKI digunakan untuk biaya pernikahan dan membangun rumahnya sendiri. Selama menjadi TKI,

Informan I.3 juga sudah bisa membantu membiayai kehidupan keluarga dan pendidikan untuk adik-adiknya.

d. Informan I.4 (An)

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Desember 2012 dengan interaksi yang santai dan non formal, sehingga menimbulkan kesan akrab dengan informan. Pada pertanyaan pertama mengenai keterlibatan Informan I.4 dalam pembicaraan orang tua mengenai masalah keluarga, pergaulan, pendidikan, dan pekerjaan, Informan I.4 mengemukakan jika tidak terlalu dilibatkan dengan pembicaraan keluarga seperti itu. Dalam keluarganya jarang menggunakan musyawarah untuk pengambilan suatu keputusan.

Pada hal penyampaian pendapat, keluarga Informan I.4 menyampaikannya secara langsung. Namun, dikarenakan Informan I.4 merupakan pribadi yang tertutup, biasanya jika ingin memberi pendapat, Informan I.4 menyampaikannya melalui Ibunya dan nanti akan disampaikan Ibunya kepada anggota keluarga lainnya.

Sikap penerimaan keluarga terhadap pendapat Informan I.4 yang muncul tidak langsung diterima begitu saja. Biasanya akan dipertimbangkan lagi mengenai bibit, bebet dan bobotnya.

Ketika Informan I.4 memilih untuk menjadi TKI, keluarga beserta lingkungan pergaulannya mendukung pilihan tersebut. Mereka

mendukung pilihan Informan I.4 dikarenakan Informan I.4 ingin mencoba mencari pengalaman bekerja seperti teman-temannya.

Menjadi TKI merupakan rekomendasi dari teman sekolah Informan I.4 dulu. Teman Informan I.4 tersebut terbilang sukses karena sudah membuka usaha sendiri setelah pernah menjadi TKI. Berdasarkan itulah Informan I.4 mempunyai keinginan untuk menjadi TKI.

Informan I.4 sangat berhubungan baik dengan teman sekolahnya itu. Walaupun sudah mempunyai keluarga masing-masing dan ditambah lagi dengan tempat tinggal mereka yang dapat dibilang cukup berjauhan, namun mereka selalu saling menjaga hubungan yang sudah baik ini.

Sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, pengetahuan Informan I.4 mengenai TKI tidak hanya sebatas mengetahui syarat mendaftar untuk menjadi TKI saja. Informan I.4 juga mengetahui jika sebenarnya TKI mempunyai hak dan dilindungi oleh undang-undang ketenagakerjaan. Walaupun sudah mengetahui sedikit lebih banyak tentang TKI, pada saat mendaftar menjadi TKI, Informan I.4 tetap saja mendaftar melalui penyalur tenaga kerja yang tidak resmi (ilegal).

Pertanyaan selanjutnya mengenai tanggapan Informan I.4 akan kasus kekerasan TKI. Informan I.4 mempunyai harapan jika pemerintah dapat memberikan perlindungan yang penuh terhadap para TKI yang sedang

berada di luar negeri. Hal itu dikarenakan TKI termasuk kedalam pahlawan negara dalam bidang devisa.

Ketika ditanya mengenai keinginan untuk menjadi TKI kembali, Informan I.4 langsung mengiyakan. Informan I.4 mempunyai rencana untuk kembali lagi menjadi TKI. Informan I.4 sedang menunggu batas masa tenggang ’beristirahat’ menjadi TKI selama 6 bulan dikarenakan sudah menjadi TKI selama 3 tahun. Selama 6 bulan ini, Informan I.4 bekerja menjadi sales makanan ringan untuk menghidupi keluarga kecilnya

Pada awal menjadi TKI, Informan I.4 berkeinginan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 5 juta per bulan, namun yang didapat sebesar Rp 3,5 juta per bulan. Pendapatan selama menjadi TKI, dipergunakannya untuk menikah, membangun rumah, dan kredit motor.

e. Informan I.5 (Su)

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2012 bertempat dikediaman Informan I.5. Pada saat wawancara berlangsung, suasana yang dibangun tetap suasana yang santai dan akrab.

Pada pertanyaan pertama yang diajukan tentang keterlibatan Informan I.5 dalam pembicaraan orang tua, Informan I.5 mengaku tidak terlalu

dilibatkan. Kemungkinan hal itu disebabkan karena Informan I.5 merupakan anak paling bungsu dalam keluarganya.

> ”*Enggak tuh mbak*, saya *ndak* terlalu sering diajak *ngobrol kalo lagi ngomongin* masalah keluarga. Saya juga *ndak tau kenapanya*. Mungkin *karna* saya anak bungsu *kali ya mbak*.”
>
> (Tidak, saya tidak terlalu sering dilibatkan dalam pembicaraan masalah keluarga. Saya juga tidak tahu kenapa. Mungkin karena saya anak bungsu.)
> (*Wawancara tanggal 3 Desember 2012 dikediaman Informan I.3*)

Menurut Informan I.5, dalam keluarganya pendapat yang dikemukakan selalu disampaikan secara langsung kepada pokok permasalahan dan orang yang dituju. Informan I.5 juga menjelaskan bahwa dalam keluarganya sangat menghargai setiap pendapat yang ada sehingga terhadap hasil pembicaraan yang telah disepakati, setiap anggota keluarga menerima dengan lapang dada dan bertanggung jawab.

Keluarga dan lingkungan sekitar sangat mendukung pilihannya untuk menjadi TKI. Dengan alasan untuk mencari pengalaman dan memperbaiki keadaan ekonomi, Informan I.4 diizinkan oleh keluarganya untuk menjadi TKI.

Informan I.5 menjadi TKI karena mendengar cerita dari kakaknya. Kakak Informan I.5 menceritakan tentang kesuksesan temannya yang sudah bisa membuka industri rumahan dari hasil bekerja menjadi TKI. Berdasarkan cerita tersebut, Informan I.5 terinspirasi ingin bekerja menjadi TKI juga.

Pengetahuan Informan I.5 tentang TKI juga rendah. Dikarenakan tempat penampungan pada saat pelatihan untuk menjadi TKI sama dengan tempat penampungan Informan I.1, maka informasi yang didapat mengenai TKI juga sama. Ketika peneliti menanyakan tentang pengetahuannya akan undang-undang dan hak-hak menjadi TKI, Informan I.5 menjawab bahwa ia mengetahui itu semua ketika sudah pulang dari menjadi TKI.

Mengenai tanggapan Informan I.5 terhadap kasus kekerasan TKI, ia berharap agar hal seperti itu tidak terjadi lagi. Menurut Informan I.5, seharusnya TKI diindungi oleh negara karena TKI merupakan salah satu penyumbang devisa.

Walaupun sekarang sudah mempunyai keluarga sendiri, Informan I.5 mempunyai rencana untuk menjadi TKI kembali. Alasan Informan I.5 untuk menjadi TKI lagi-lagi karena faktor ekonomi. Pendapatan menjadi pengrajin kayu tidak bisa membantu keadaan ekonomi keluarganya. Dengan menjadi TKI, Informan I.5 berharap dapat meningkatkan keadaan ekonominya dan mensejahterakan keluarga. Selain itu, Informan I.5 juga berkeinginan untuk mencoba menjadi TKI di negara Singapura ataupun negara lainnya.

Pendapatan yang didapat Informan I.5 pada saat menjadi TKI sekitar Rp 3,5 juta. Padahal ia berharap bisa mendapatkan Rp 5 juta. Hasil tersebut

digunakan Informan I.5 untuk membuka usaha kerajinan kayu yang sekarang digelutinya.

f. Informan I.6 (Er)

Wawancara peneliti lakukan di rumah Informan I.6 pada tanggal 3 Desember 2012. Proses wawancara dapat berjalan dengan lancar karena interaksi yang dilakukan secara akrab dan santai.

Pertanyaan mengenai terlibatnya Informan dalam pembicaraan yang terjadi didalam keluarga tentang masalah keluarga, pergaulan, pendidikan maupun pekerjaan, Informan I.6 mengatakan bahwa Informan I.6 terkadang dilibatkan dalam pembicaraan tersebut.

Dalam penyampaian dan penerimaan pendapat, keluarga Informan I.6 menyampaikannya secara langsung lalu dimusyawarahkan terlebih dahulu.

> ”*Kalo* dikeluarga *ku sih mbak, kalo* ada pendapat *gitu* langsung *diomongin*, langsung *dikasih tau gitu*. *Tapi yo musti tetep* sopan. Apalagi *kalo* lagi *ngomong sama* ibu *bapak*. *Udah gitu* biasanya langsung *diomongin* ke semuanya, pada setuju *opo ora’* dengan pendapat itu.”
>
> (Dikeluarga saya jika ada pendapat, langsung dikemukakan. Tetapi harus sopan. Apalagi kalau berbicara dengan Ibu dan Ayah. Sesudah itu langsung dibicarakan ke anggota keluarga untuk mengetahui setuju atau tidaknya dengan pendapat tersebut.)
> (*Wawancara pada tanggal 3 Desember 2012 dikediaman Informan I.6*)

Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap pilihannya untuk menjadi TKI terbilang sangat positif. Hal ini dikarenakan Informan I.6 merupakan keponakan dari Informan I.2 yang dapat dibilang sudah berpengalaman menjadi TKI.

Sebenarnya, menjadi TKI merupakan keinginan dari orangtua Informan I.6 terhadap dirinya. Dikarenakan Informan I.6 sangat berkeinginan membantu perekonomian keluarga, maka dirinya menyanggupi untuk menjadi TKI. Selain itu Informan I.6 juga menginginkan mempunyai pengalaman untuk bekerja di luar negeri seperti pengalaman yang dialami oleh Informan I.2. Kedekatan Informan I.6 dengan I.2 sendiri terbilang cukup dekat dikarenakan mereka masih mempunyai hubungan darah (keluarga).

Pengetahuan Informan I.6 tentang TKI tidak jauh berbeda dengan Informan I.2 dikarenakan tempat penampungan Informan I.6 merupakan tempat penampungan yang ditempati Informan I.2 dulu.

Informan I.6 tidak terlalu menanggapi akan kasus-kasus kekerasan TKI yang sudah terjadi. Informan I.6 seolah tidak takut jika kekerasan tersebut bisa kapan saja terjadi kepada dirinya pada saat menjadi TKI.

Alasan Informan I.6 untuk menjadi TKI adalah agar Informan I.6 bisa membantu perekonomian keluarganya pada saat itu yang sedang memprihatinkan. Namun untuk saat ini, Informan I.6 tidak menginginkan

untuk kembali menjadi TKI dikarenakan Informan I.6 mempunyai tanggungan keluarga yang harus diurusnya.

Pada saat menjadi TKI, target pendapatan Informan I.6 adalah sebesar Rp 5 juta sedangkan yang Informan I.6 dapat adalah sebesar Rp 3,5 juta. Berdasarkan penghasilannya itulah Informan I.6 sudah bisa sedikit merenovasi rumahnya.

g. Informan I.7 (Dw)

Wawancara yang dilakukan masih dengan menggunakan metode yang sama, yaitu berusaha menciptakan suasana yang santai dan tidak terlalu formal. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2012.

Pada pertanyaan pertama tentang keterlibatan Informan I.7 terhadap pembicaraan orang tua, Informan I.7 mengaku sangat terlibat. Menurut Informan I.7, walaupun keluarganya termasuk keluarga yang kaku dalam berkomunikasi, namun ketika ada suatu permasalahan, siapapun yang mempunyai pendapat positif selalu langsung disampaikan, didengar dan akan dipertimbangkan.

Sama dengan informan yang lainnya, keluarga dan lingkungan pergaulan Informan I.7 juga mendukung pilihannya untuk menjadi TKI. Hal ini dikarenakan untuk mencari pengalaman dalam bekerja dan meningkatkan keadaan ekonomi keluarganya pada saat itu.

Tidak ada yang merekomendasikan Informan I.7 untuk menjadi TKI. Pilihan untuk menjadi TKI merupakan pilihannya sendiri. Informan I.7 sangat menyayangi keluarga sehingga Informan I.7 mempunyai keinginan untuk mensejahterakan keluarganya.

Pengetahuan Informan I.7 tentang TKI hampir sama minimnya dengan informan lainnya. Informan I.7 juga tidak mengetahui dengan pasti akan undang-undang dan hak dari TKI itu sendiri.

Menanggapi kasus kekerasan yang sudah sering terjadi, Informan I.7 mengatakan bahwa pemerintah seharusnya dapat menanggulangi kejadian semacam ini dengan cepat dan tegas supaya tindak kekerasan tidak menimpa para TKI lagi.

Tidak ada alasan lain bagi Informan I.7 untuk kembali menjadi TKI. Informan I.7 sudah merasa cukup puas dengan keadaan ekonomi keluarganya.

> ”*Enggak mbak*, *ndak mau lagi aku* jadi TKI. Walaupun makan pas-pasan *tapi* asalkan *ndak* punya *utang*, *wes lah*, cukup, *gini aja udah* enak *kok*.”
>
> (Tidak, saya tidak ingin menjadi TKI lagi. Walaupun makan apa adanya, asalkan tidak punya hutang, sudah cukup, begini saja sudah enak.)
> (*Wawancara pada tanggal 3 Desember 2012 dikediaman Informan I.7*)

> Pada saat memutuskan untuk menjadi TKI, Informan I.7 berkeinginan mendapatkan gaji sebesar Rp 8 juta. Namun, ketika sudah menjadi buruh pabrik dan *part time* sebagai pengantar barang di sebuah *restaurant* di Malaysia, pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 4 juta saja.

Hasil wawancara diatas berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu (skripsi Tita Merisa Rahmawati, Universitas Diponegoro, 2010) yang menyebutkan bahwa alasan responden yang bekerja ke luar negeri adalah karena ingin mendapatkan pengalaman serta ilmu baru dan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di bandingkan di daerah asalnya. Munculnya pendapat ini disebabkan karena banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga sehingga jumlah pendapatan yang diperoleh di daerah asal tidak dapat mencukupi kebutuhan serta tidak bisa memiliki bekal tabungan bagi masa depan mereka.

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan TKI Purna

No.	Nama / Pertanyaan	Informan I.1	Informan I.2	Informan I.3	Informan I.4
1.	Terlibatnya TKI purna dalam pembicaraan orang tua mengenai masalah keluarga, pergaulan, pendidikan, dan pekerjaan	Informan I.1 selalu dilibatkan dalam setiap pembicaraan yang terjadi didalam keluarganya.	Informan I.2 selalu dilibatkan dalam pembicaraan keluarga, baik tentang masalah pekerjaan, pendidikan, lingkungan, maupun masalah keuangan.	Informan I.2 selalu dilibatkan dalam pembicaraan orangtua mengenai pekerjaan, kondisi keuangan, dan pendidikan adik-adiknya.	Informan I.4 tidak terlalu dilibatkan dengan pembicaraan keluarga seperti itu.
2.	Penyampaian pendapat keluarga secara langsung atau tidak	Pendapat dikemukakan secara langsung.	Pendapat dikeluarkan secara langsung tanpa ada yang direkayasa.	Pendapat yang dikemukakan dalam keluarganya disampaikan secara langsung.	Keluarga Informan I.4 menyampaikan pendapat secara langsung.
3.	Gaya penerimaan keluarga tentang pendapat TKI purna	Semua pendapat akan didengarkan, lalu akan dibicarakan secara terbuka dan jelas dan akan diberi kesimpulan mengenai pendapat tersebut akan diterima atau tidak.	Keluarga selalu mendengar, mengutamakan, dan mempertimbangkan semua pendapatnya.	Gaya penerimaan keluarga terhadap pendapat yang diberikan adalah dengan cara didengarkan lalu dibicarakan baik buruknya dengan musyawarah bersama.	Keluarga tidak langsung menerima begitu saja pendapat yang timbul. Biasanya akan dipertimbangkan lagi mengenai bibit, bebet dan bobotnya.
4.	Dukungan keluarga, teman dan lingkungan sekitar terhadap pilihan untuk menjadi TKI	Keluarga dan lingkungan sekitar sangat mendukung akan pilihan untuk menjadi TKI.	Keluarga dan lingkungan sangat mendukung pilihan untuk bekerja menjadi TKI. Tidak ada hambatan dalam izin keluarga dikarenakan suamin sudah	Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap pilihan untuk menjadi TKI sangat positif.	Keluarga beserta lingkungan pergaulan mendukung pilihan menjadi TKI dikarenakan ingin mencoba mencari pengalaman bekerja

			sering mengantar calon TKI ke penampungan TKI di Dumai, Riau.		seperti teman-temannya.
5.	Yang merekomendasikan untuk menjadi TKI dan alasannya	Tidak ada yang merekomendasikan untuk menjadi TKI. Keinginan itu timbul dari diri sendiri.	Pilihan untuk menjadi TKI merupakan keinginan sendiri. Keinginan itu berawal akibat sering melihat suami mengantar calon TKI ke penampungan, lalu terbesit keinginan untuk menjadi calon TKI juga.	Menjadi TKI adalah rekomendasi dari Ibunya yang merupakan TKI purna. Selain Ibu, teman dan tetangga juga ikut merekomendasikan untuk menjadi TKI.	Menjadi TKI merupakan rekomendasi dari teman sekolah Informan I.4 dulu
6.	Bagaimana kedekatan si pemberi rekomendasi dengan TKI purna	Kedekatan dengan penyalur tenaga kerja tidak terlalu dekat dikarenakan baru berkenalan pada saat penyalur tenaga kerja tersebut mendatangi desanya untuk merekrut calon TKI.	Kedekatan dengan penyalur tenaga kerja tidak terlalu dekat karena penyalur tersebut merupakan teman suami.	Kedekatan dengan pemberi rekomendasi terbilang cukup dekat.	Sangat berhubungan baik dengan si pemberi rekomendasi yaitu teman sekolah.
7.	Pengetahuan TKI purna tentang TKI (syarat, hak, konsekuensi, peraturan, dan undang-undang)	Mengetahui syarat untuk menjadi TKI, yaitu fotocopy KTP dan uang sejumlah Rp 3 juta dan peraturan-peraturan menjadi TKI diantaranya tidak boleh melanggar kontrak kerja selama 2 tahun yang telah disepakati, selama 2 tahun	Sama dengan Informan I.1 bahwa hanya mengetahui akan peraturan menjadi TKI yang didapat dari tempat penampungan. Peraturan tersebut hanya berisi tentang konsekuensi yang akan diterima jika melanggar kontrak kerja	Mengetahui tentang TKI mempunyai hak-hak dan undang-undang yang melindungi dan juga mengenai peraturan untuk menjadi TKI.	Mengetahui jika sebenarnya TKI mempunyai hak dan dilindungi oleh undang-undang ketenagakerjaan.

		masa kontrak Informan I.1 tidak diperbolehkan untuk pulang atau menjenguk keluaga, dan tidak diperbolehkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tempat ia bekerja.	yaitu berhenti sebelum 2 tahun masa kerja.		
8.	Tanggapan TKI purna terhadap kasus kekerasan TKI	Diharapkan para calon maupun TKI yang sedang bekerja untuk berhati-hati dalam setiap tindakannya dan berani berpendapat jika benar. Dengan bertindak seperti itu, tindak kekerasan TKI akan terminimalisir.	Berharap bahwa pihak berwajib dapat segera mengatasinya sehingga tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan terhadap TKI.	Berharap agar pemerintah dapat meminimalisir kasus kekerasan dengan cara meningkatkan ketegasannya dalam menyikapi perbuatan negara TKI yang bersangkutan.	Diharapkan pemerintah dapat memberikan perlindungan yang penuh terhadap para TKI yang sedang berada di luar negeri.
9.	Keinginan untuk kembali menjadi TKI	Tidak mempunyai keinginan untuk kembali menjadi TKI. Hal tersebut dikarenakan sudah mempunyai 3 orang anak.	Tidak mempunyai keinginan untuk kembali menjadi TKI. Hal tersebut dikarenakan memikirkan anak dan keluarga.	Mempunyai keinginan untuk kembali menjadi TKI bersama suami.	Mempunyai rencana untuk kembali lagi menjadi TKI bersama isteri. Sedang menunggu batas masa tenggang ’beristirahat’ menjadi TKI selama 6 bulan dikarenakan sudah menjadi TKI selama 3 tahun.
10.	Target pendapatan yang didapat	Menargetkan mendapat gaji 600RM per-bulan, ternyata hanya mendapat 400RM.	Memperoleh pendapatan 350RM.	Target pendapatan adalah sebesar Rp 5 juta. Namun ternyata pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 3,5 juta.	Target pendapatan sebesar Rp 5 juta per bulan, namun yang didapat sebesar Rp 3,5 juta per bulan

No.	Nama / Pertanyaan	Informan I.5	Informan I.6	Informan I.7
1.	Terlibatnya TKI purna dalam pembicaraan orang tua mengenai masalah keluarga, pergaulan, pendidikan, dan pekerjaan	Informan I.5 tidak selalu dilibatkan dalam setiap pembicaraan keluarga. Dilibatkan hanya untuk pembicaraan tertentu saja.	Informan I.6 terkadang dilibatkan dalam pembicaraan keluarga tersebut.	Informan I.7 selalu dilibatkan dalam pembicaraan keluarga.
2.	Penyampaian pendapat keluarga secara langsung atau tidak	Pendapat yang dikemukakan selalu disampaikan secara langsung kepada pokok permasalahan dan orang yang dituju.	Pendapat yang dikemukakan disampaikan secara langsung.	Jika mempunyai pendapat yang positif, pendapat tersebut disampaikan secara langsung.
3.	Gaya penerimaan keluarga tentang pendapat TKI purna	Dalam keluarganya sangat menghargai setiap pendapat yang ada sehingga terhadap hasil pembicaraan yang telah disepakati, setiap anggota keluarga menerima dengan lapang dada dan bertanggung jawab.	Mengenai pendapat yang disampaikan, biasanya dimusyawarahkan terlebih dahulu.	Pendapat yang sudah disampaikan akan diterima, didengar, dan langsung dipertimbangkan.
4.	Dukungan keluarga, teman dan lingkungan sekitar terhadap pilihan untuk menjadi TKI	Keluarga dan lingkungan sekitar sangat mendukung pilihannya untuk menjadi TKI.	Keluarga dan lingkungan sekitar sangat mendukung pilihannya untuk menjadi TKI.	Sama dengan yang lainnya, keluarga dan lingkungan pergaulan Informan I.7 juga mendukung pilihannya untuk menjadi TKI.
5.	Yang merekomendasikan untuk menjadi TKI dan alasannya	Keinginan menjadi TKI timbul setelah mendengar cerita kesuksesan menjadi TKI.	Informan I.6 menjadi TKI karena direkomendasikan oleh Informan I.2.	Tidak ada yang merekomendasikan Informan I.7 untuk menjadi TKI. Pilihan untuk menjadi TKI merupakan

				pilihannya sendiri.
6.	Bagaimana kedekatan si pemberi rekomendasi dengan TKI purna	Kedekatan dengan pemberi rekomendasi terbilang cukup dekat yaitu hubungan antara adik dan kakak.	Kedekatan Informan I.6 dengan I.2 sendiri terbilang cukup dekat dikarenakan mereka masih mempunyai hubungan darah (keluarga).	Kedekatan dengan penyalur tenaga kerja tidak terlalu dekat dikarenakan baru berkenalan pada saat penyalur tenaga kerja tersebut mendatangi desanya untuk merekrut calon TKI.
7.	Pengetahuan TKI purna tentang TKI (syarat, hak, konsekuensi, peraturan, dan undang-undang)	Pengetahuan tentang TKI hanya sebatas mengetahui akan syarat dan peraturan menjadi TKI.	Pengetahuan Informan I.6 tentang TKI tidak jauh berbeda dengan Informan I.2 dikarenakan menempati penampungan yang sama.	Informan I.7 tidak mengetahui dengan pasti akan undang-undang dan hak dari TKI itu sendiri.
8.	Tanggapan TKI purna terhadap kasus kekerasan TKI	Seharusnya TKI diindungi oleh negara karena TKI merupakan salah satu penyumbang devisa.	Informan I.6 tidak terlalu menanggapi akan kasus-kasus kekerasan TKI yang sudah terjadi. Informan I.6 seolah-olah yakin jika hal tersebut tidak akan menimpa dirinya.	Pemerintah seharusnya dapat menanggulangi kejadian semacam ini dengan cepat dan tegas supaya tindak kekerasan tidak menimpa para TKI lagi.
9.	Keinginan untuk kembali menjadi TKI	Mempunyai rencana untuk menjadi TKI kembali.	Tidak mempunyai keinginan untuk menjadi TKI kembali.	Tidak mempunyai keinginan untuk menjadi TKI kembali.
10.	Target pendapatan yang didapat	Pendapatan yang didapat pada saat menjadi TKI sekitar Rp 3,5 juta. Padahal target awal bisa mendapatkan Rp 5 juta.	Target pendapatan Informan I.6 adalah sebesar Rp 5 juta sedangkan yang didapat adalah sebesar Rp 3,5 juta.	Informan I.7 berkeinginan mendapatkan gaji sebesar Rp 8 juta. Namun, pendapatan yang didapat hanya sebesar Rp 4 juta saja.

2.Hasil Wawancara Informan yang Mewakili Keluarga TKI Purna

a. Informan II.I.1 (To)

Wawancara dilakukan dengan Informan keluarga. Informan yang pertama adalah Informan II.I.1, selaku kakak kandung dari Informan I.1. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Desember 2012 dikediaman Informan I.1. Sama seperti wawancara dengan informan sebelumnya, proses wawancara dengan Informan II.I.1 dilakukan dengan santai, sehingga dapat menimbulkan keakraban dan kepercayaan informan terhadap peneliti.

Pertanyaan pertama yang disampaikan kepada Informan II.I.1 mengenai alasan mengapa diizinkannya salah satu anggota keluarga mereka untuk menjadi calon TKI. Informan II.I.1 menyebutkan bahwa alasan diizinkannya adalah karena kondisi ekonomi keluarga Informan I.1 pada saat itu cukup rendah. Selain itu, alasan lainnya adalah supaya Informan I.1 bisa mendapatkan pengalaman kerja di luar negeri dan juga Informan I.1 dinilai keluarga cukup bisa dipercaya untuk menjaga dirinya sendiri jika berada di luar negeri.

Pertanyaan kedua adalah mengenai alasan keluarga memilih pekerjaan menjadi TKI untuk Informan I.1. Pada pertanyaan pertama sudah dijelaskan bahwa kondisi ekonomi yang membuat Informan I.1 menjadi TKI. Informan II.I.1 yang mewakili keluarga dari Informan I.1 percaya jika menjadi TKI akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak

dibandingkan dengan bekerja disini dan diharapkan dapat memperbaki kondisi ekonomi keluarga dari Informan I.1 sendiri.

Mengenai penilaian keluarga terhadap sikap atau tanggung jawab Informan I.1, Informan II.I.1 menjawab bahwa Informan I.1 mempunyai sikap yang santun dan sangat mengemban tanggung jawab. Karena mempunyai sifat seperti itulah keluarga mengizinkan Informan I.1 bekerja untuk menjadi TKI.

Pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana keluarga dalam penerimaan pendapat yang dikemukakan Informan I.1. Menurut Informan II.I.1, keluarga mereka sangat menghargai apapun pendapat dari setiap anggota keluarga, hal tersebut juga berlaku di dalam keluarga Informan I.1 sendiri. Selain itu, pendapat-pendapat yang dikemukakan Informan I.1 memang selalu relistis dan sangat dipertimbangkan.

Pada saat Informan I.1 berangkat untuk menjadi TKI, Informan I.1 tidak sempat melihat dikarenakan sedang berada di luar kota. Namun sebelumnya Informan II.I.1 sudah mengetahui jika Informan I.1 akan pergi melalui penyalur tenaga kerja yang berasal dari Dumai, Riau dan Informan I.1 akan mengikuti pelatihan di penampungan selama 1 minggu sebelum pada akhirnya dikirim menjadi TKI ke Malaysia.

Keluarga sadar akan konsekuensi untuk menjadi TKI sangatlah besar. Ancaman bisa berasal dari pihak penyalur tenaga kerja maupun berasal

dari tempat Informan I.1 bekerja. Cara keluarga untuk menyikapi agar tidak terkena atau terjebak dengan para penyalur tenaga kerja gadungan dan meminimalisir terjadinya kekerasan di tempat Informan I.1 bekerja, keluarga Informan I.1 mengandalkan komunikasi yang selalu terjaga,baik surat-menyurat maupun telepon.

Mengenai pengetahuan Informan II.I.1 tentang adanya hak-hak maupun undang-undang yang mengatur tentang penempatan dan perlindungan TKI, Informan II.I.1 mengaku tidak mengetahui jika TKI sebenarnya mempunyai hak-hak dan undang-undang tersebut.

Mengenai langkah yang akan diambil jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa calon TKI di tempatnya bekerja, Informan II.I.1 mengatakan bahwa langkah yang akan diambilnya beserta keluarga akan menghubungi polisi terdekat supaya dapat ditindak lebih lanjut.

b. Informan II.I.2 (Tu)

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada Informan II.2 adalah pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan dengan Informan II.1 sebagai informan yang mewakili keluarga TKI purna. Wawancara yang dilakukan dengan Informan II.2 berjalan dengan baik dan bersifat santai sehingga tercipta keakraban informan dengan peneliti. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Desember 2012.

Pertanyaan pertama tentang alasan diizinkannya Isteri Informan II.2 untuk pergi menjadi TKI. Seperti alasan-alasan sebelumnya, Informan II.2 juga mengatakan bahwa alasan tersebut dikarenakan kondisi ekonomi keluarga mereka sedang tidak baik diakibatkan oleh krisis moneter yang sedang berlangsung pada saat itu. Menurut mereka, menjadi TKI merupakan jalan terbaik untuk menanggulangi biaya pengeluaran keluarga.

Memilih menjadi TKI sebagai suatu pekerjaan karena Informan II.I.2 dan Informan I.2 berharap bahwa ekonomi yang sedang mereka jalani dapat berjalan lebih baik lagi. Selain itu, lebih mudah untuk menjadi TKI dibanding mencari pekerjaan disini.

> ”*Cari duit susah mbak.. idup pas-pasan aja udah alhamdulillah. Juganya* disini *susah nyari kerjaan*.”
>
> (Mencari uang susah. Hidup secara serba pas sudah bersyukur. Disini sulit mencari pekerjaan.)
> (*Wawancara pada tanggal 2 Desember 2012 dikediaman Informan I.2*)

Mengenai tanggapan dan penilaian keluarga tehadap Informan I.2 sebagai informan TKI purna, Informan II.I.2 sangat menyukai sikap ramah dari Isterinya. Informan I.2 juga dinilai mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang sedang dikerjakan.

Pertanyaan selanjutnya tentang penerimaan keluarga terhadap pendapat Informan I.2. Informan II.I.2 mengaku jika menyerahkan sepenuhnya hasil pembicaraan keluarga kepada Isterinya. Informan II.I.2 termasuk ke dalam orang-orang yang tidak mau ambil pusing dengan segala musyawarah-musyawarah ataupun suatu pembicaraan.

Informan II.I.2 mempercayakan sepenuhnya Informan I.2 kepada teman atau kenalannya yang bekerja di tempat penampungan TKI yang terletak di Dumai. Informan II.I.2 sangat menaruh kepercayaan besar terhadap temannya tersebut untuk menjadikan Isterinya pembantu rumah tangga sekaligus *baby sitter* dan bukan disalahgunakan untuk diperjualbelikan.

Kesadaran akan konsekuensi menjadi TKI sangat dimengerti oleh Informan II.I.2. Hal tersebut dikarenakan Informan II.I.2 pada saat itu pekerjaan sampingannya merupakan pengantar para calon TKI ketempat penampungan di Dumai, Riau. Jika rasa takut akan dipermainkan oleh penyalur tenaga kerja, Informan II.I.2 tidak terlalu memikirkan hal tersebut, karena Informan II.I.2 sudah mengenal dengan penyalur tersebut.

Mengenai pengetahuan akan adanya hak-hak dan undang-undang yang mengatur tentang TKI, Informan II.I.2 mengakui bahwa sebenarnya tidak terlalu paham mengenai hal tersebut. Informan II.I.2 hanya sebatas

mengetahui, namun tidak tahu apa isi dari hak-hak dan undang-undang itu.

Langkah pertama yang akan diambil Informan II.I.2 jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan menimpa Informan I.2 di tempatnya bekerja adalah menghubungi pihak berwajib lalu setelah itu mengadu kepada pemerintah terkait.

c. Informan II.I.3 (Sa)

Wawancara dilakukan di kediaman Informan I.3 pada tanggal 2 Desember 2012. Kesan non formal dan santai tetap dipertahankan untuk membuat kesan tidak adanya kesenjangan pada informan dan peneliti supaya wawancara dapat berjalan lancar.

Alasan Informan II.I.3 mengizinkan anaknya menjadi TKI karena Informan I.3 ingin mencari pengalaman di dunia kerja. Selain itu alasan lainnya adalah Informan I.3 bekerja menjadi buruh di sebuah pabrik, bukan menjadi pembantu rumah tangga sehingga kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi lebih kecil.

Pertanyaan selanjutnya mengenai alasan memilih TKI sebagai pekerjaan. Informan II.I.3 menjelaskan bahwa kebetulan Informan II.I.3 dulunya merupakan seorang TKI. Mungkin sepertinya Informan I.3 berkaca kepada Ibunya pada saat dulu bekerja. Teman-teman dan tetangga

Informan I.3 juga ada beberapa yang bekerja menjadi TKI dan berhasil mensejahterakan keluarganya untuk menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu Informan memlilih menjadi TKI untuk pekerjaannya.

Penilaian keluarga terhadap sikap maupun tanggung jawab Informan I.3, sangat baik. Informan I.3 dinilai oleh Informan II.I.3 merupakan anak yang penuh tanggung jawab, baik kepada keluarga maupun dirinya sendiri. Ketika gaji pertama hasil Informan I.3 bekerja menjadi buruh pabrik sudah keluar, Informan I.3 bersikeras untuk memberikan seluruh gaji tersebut kepada Informan II.1.I.3. Namun pemberian tersebut ditolak, yang pada akhirnya uang tersebut hanya digunakan untuk pendidikan adik-adik Informan I.3.

Pertanyaan mengenai penerimaan keluarga tentang pendapat Informan I.3, Informan II.I.3 menjawab bahwa dikarenakan Informan I.3 anak pertama, maka pendapat Informan I.3 sangat diperhitungkan dan didengarkan. Pendapat-pendapat Informan I.3 juga dipertimbangkan oleh pihak keluarga karena Informan I.3 pandai dalam mengemukakakn pendapat dan masukan.

Selanjutnya pertanyaan kepada siapa Informan I.3 dipercayakan untuk menjadi TKI. Informan II.I.3 mengatakan bahwa dahulu mereka mempunyai tetangga yang berprofesi sebagai penyalur tenaga kerja.

Seperti Ibunya dahulu, melalui tetangganya itulah Informan I.3 dipercayakan untuk menjadi TKI.

Sebenarnya Informan II.I.3 mempunyai rasa takut akan kasus-kasus TKI yang sedang marak. Mengenai calo tenaga kerja yang ternyata memperjualbelikan TKI, sampai kekerasan yang dilakukan oleh majikan cukup menghantui pikiran Informan II.1.I.3. Karena itu Informan II.I.3 mengandalkan media telekomunikasi untuk berkomunikasi mengetahui kabar Informan I.3

Mengenai pengetahuan tentang adanya hak-hak dan undang-undang yang mengatur tentang TKI, Informan II.I.3 sudah mengetahuinya karena beliau merupakan seorang TKI purna. Informan II.I.3 juga mengetahuinya melalui televisi ketika pada sat itu sudah kembali ke Indonesia. Pada saat Informan II.I.3 mengikuti pelatihan di tempat penampungan, tidak diberikan pengetahuan akan hal tersebut.

Jika pada saat Informan I.3 sedang bekerja menjadi TKI lalu terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, Informan II.I.3 langsung mengambil langkah untuk melapor kepada polisi supaya mendapat rujukan yang akan diberikan kepada pemerintah yang akan diberikan kepada instansi-instansi yang bersangkutan mengenai TKI.

d. Informan II.I.4 (Po)

Wawancara dilakukan diwaktu yang sama di kediaman Informan I.3 dan Informan I.4. Dengan interaksi yang akrab dan santai, proses wawancara dapat berjalan dengan lancar. Sama dengan pertanyaan informan keluarga sebelumnya, pertanyaan pertama mengenai alasan diizinkannya salah satu anggota keluarga untuk menjadi TKI. Informan II.I.4 mengatakan bahwa alasan diizinkan Informan I.4 berangkat menjadi TKI karena kakaknya tersebut menginginkan pengalaman bekerja di luar negeri supaya mendapatkan penghasilan yang besar.

Pertanyaan selanjutnya mengenai alasan memilih TKI menjadi pekerjaan. Menurut Informan II.I.4 alasan memilih TKI menjadi pekerjaan dikarenakan Informan I.4 ingin seperti teman sekolahnya yang cukup berhasil setelah menjadi TKI.

Mengenai sikap dan tanggung jawab, Informan II.I.4 menilai Informan I.4 mempunyai sikap dan tanggung jawab yang baik terhadap segala hal. Berdasarkan sikap dan tanggung jawabnya inilah Informan I.4 diperbolehkan untuk menjadi TKI.

Pertanyaan mengenai penerimaan orang tua terhadap pendapat Informan I.4, dikemukakan oleh Informan II.I.4 bahwa orang tua mereka tidak terlalu memperdulikan pendapat yang diberikan oleh anak-anaknya.

> ”*Kalo* kita *ngasih* pendapat *ndak* pernah *didengerin mbak*. Jadi yaa ngikut aja dengan pilihan orang tua.”

> (Kalau kita memberi pendapat tidak pernah didengarkan. Jadi hanya mengikuti apa pilihan orang tua.)
> (*Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Desember dikediaman Informan I.3 dan Informan I.4*)

Menurut Informan II.I.4, ketika Informan I.4 berangkat menjadi TKI, Informan I.4 dipercayakan dengan penyalur tenaga kerja yang berasal dari Jambi yang kebetulan pada saat itu datang ke desa mereka untuk mencari calon tenaga kerja.

Pertanyaan selanjutnya mengenai kesadaran akan konsekuensi menjadi TKI. Pihak keluarga sudah mengetahui akan konsekuensi untuk menjadi TKI. Keluarga juga sebenarnya memiliki rasa takut jika terjadi sesuatu kepada Informan I.4 pada saat diperjalanan menuju negara tempatnya bekerja dan juga pada saat bekerja nanti. Keluarga hanya mengandalkan keyakinan jika Informan I.4 akan baik-baik saja.

Keluarga, khususnya Informan II.I.4 mengaku jika kurang mengetahui akan adanya undang-undang yang melindungi TKI. Informan II.I.4 hanya mengetahui persyaratan dan hak-hak menjadi TKI yang diketahuinya dari penyalur tenaga kerja Informan I.4.

Langkah yang akan diambil oleh keluarga jika seandainya terjadi sesuatu terhadap Informan I.4 adalah akan segera melapor ke pihak berwajib terdekat supaya kasusnya segera diselesaikan.

e. Informan II.I.5 (Gi)

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2012. Pertanyaan mengenai alasan diizinkannya Informan I.5 menjadi TKI dikatakan Informan II.I.5 agar bisa mendapatkan pengalaman dan merubah keadaan ekonomi keluarganya pada saat itu.

Mengenai pertanyaan tentang alasan mengapa Informan I.5 memilih menjadi TKI sebagai pekerjaan, Informan II.I.5 tidak terlalu mengetahuinya secara pasti. Namun Informan II.I.5 berkeyakinan bahwa keinginan tersebut pasti dipicu dengan keinginan untuk menaikkan keadaan ekonomi keluarganya.

Sikap dan tanggung jawab Informan I.5 sangat dipuji oleh Informan II.I.5. Sebagai anak bungsu Informan I.5 dapat mempunyai keinginan untuk bisa hidup mandiri dan memikirkan masa depan.

> ”*Iku anak’e apik mbak*. *Ora’ neko-neko*. Bungsu tapi *ora’* pernah *nyusahke wong tuo*.”
>
> (Anaknya baik. Tidak bertingkah macam-macam. Anak bungsu tetapi tidak pernah menyusahkan orang tua.)
> (Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2012 dikediaman Informan II.I.5)

Tentang penerimaan keluarga terhadap pendapat Informan I.5, menurut Informan II.I.5 pendapat Informan I.5 selalu diterima walaupun tidak selalu dipertimbangkan. Lagi-lagi dikarenakan Informan merupakan anak bungsu, pendapatnya pun seperti diabaikan.

Menurut Informan II.I.5, Informan I.5 menjadi TKI dipercayakan kepada penyalur tenaga kerja yang mengaku berasal dari Dumai, yang juga merupakan penyalur tenaga kerja Informan I.1.

Informan II.I.5 mengaku jika mempunyai rasa takut akan kasus-kasus TKI yang bisa saja menimpa Informan I.5. Informan II.I.5 juga sadar akan konsekuensi menjadi TKI. Namun Informan II.I.5 sudah mempercayakan sepenuhnya kepada Informan I.5 untuk menjaga dirinya sendiri dengan baik.

Pertanyaan selanjutnya tentang pengetahuan Informan II.I.5 akan hak-hak dan undang-undang yang mengatur tentang penempatan dan perlindungan TKI. Informan II.I.5 mengaku tidak mengetahui jika ada hal semacam itu yang melindungi TKI dikarenakan keterbatasan media.

Menurut Informan II.I.5 langkah yang akan diambil pihak keluarga jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa Informan I.5 adalah akan melapor ke lurah setempat lalu setelah itu akan melapor ke pihak berwajib untuk meminta bantuan.

f. Informan II.I.6 (In)

Pada tanggal 3 Desember 2012, wawancara dilakukan dengan santai, sehingga dapat menimbulkan keakraban dan kepercayaan informan terhadap peneliti.

Pada pertanyaan pertama mengenai alasan diizinkannya salah satu anggota keluarga untuk menjadi TKI, Informan II.I.6 mengatakan bahwa supaya Informan I.6 bisa membantu perekonomian keluarganya dan mendapatkan pengalaman kerja di luar negeri.

Pertanyaan kedua adalah mengenai alasan keluarga memilih menjadi TKI untuk pekerjaan Informan I.6. Pilihan untuk bekerja menjadi TKI dikarenakan Informan II.I.6 yang mewakili keluarga dari Informan I.6 percaya jika menjadi TKI akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan bekerja disini.

Mengenai tanggapan dan penilaian keluarga tehadap Informan I.6 sebagai informan TKI purna, Informan II.I.6 mengakui jika Informan I.6 mempunyai sikap yang baik dan pantang menyerah.

Pertanyaan selanjutnya tentang penerimaan keluarga terhadap pendapat Informan I.6. Biasanya pendapat yang diberikan oleh Informan I.6 patut untuk dipertimbangkan atau bahkan langsung diterima.

Selanjutnya pertanyaan kepada siapa Informan I.6 dipercayakan untuk menjadi TKI. Menurut Informan II.I.6, Informan I.6 dipercayakan keluarga kepada penyalur tenaga kerja tempat Informan I.2 dulu.

Mengenai rasa takut akan konsekuensi menjadi TKI, menurut Informan II.I.6 mengatakan bahwa keluarga menyerahkan sepenuhnya kepada Informan I.6 tentang keputusan untuk menjadi TKI.

> ”*Wah dia mah orangnya atos mbak.. ndak peduli gimana* konsekuensi *disananya*.”
>
> (Informan I.6 berwatak keras, tidak perduli bagaimana konsekuensi yang akan didapatnya.)
> (*Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2012 dikediaman Informan II.I.6*)

Informan II.I.6 mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui jika ada pasal undang-undang yang mengatur mengenai penempatan dan perlindungan TKI.

Langkah yang akan diambil jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa Informan I.6, Informan II.I.6 akan langsung melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib untuk segera ditindaklanjuti.

g. Informan II.I.7 (Sr)

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 2012. Dengan interaksi yang akrab dan santai, proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Sama dengan pertanyaan informan keluarga sebelumnya, pertanyaan pertama mengenai alasan diizinkannya salah satu anggota keluarga untuk menjadi TKI. Informan II.I.7 mengatakan bahwa alasan diizinkannya Informan I.7 berangkat menjadi TKI karena kakaknya tersebut

menginginkan keadaan ekonomi keluarganya meningkat dan mencari pengalaman bekerja di luar negeri supaya mendapatkan penghasilan yang besar.

Pertanyaan selanjutnya mengenai alasan memilih TKI untuk pekerjaan. Menurut Informan II.I.7, TKI merupakan pekerjaan yang pendapatannya cukup besar jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang sama di Indonesia.

Penilaian keluarga terhadap Informan I.7 adalah Informan I.7 merupakan anak yang bertanggung jawab dan selalu menghargai dengan sesama teman sepergaulannya.

Menurut Informan II.I.7, keluarga selalu mempertimbangkan pendapat yang berasal dari masing-masing anggota keluarga, termasuk Informan I.7. Dikarenakan Informan I.7 termasuk anak yang baik, jadi pendapat Informan I.7 juga diperhitungkan.

Pihak keluarga, termasuk Informan II.I.7, mempercayakan Informan I.7 kepada penyalur tenaga kerja yang mendatangi desa mereka yang berasal dari Dumai.

Adanya kesadaran akan konsekuensi menjadi TKI, menjadikan keluarga termasuk Informan II.I.7 menjadi lebih waspada dan peka terhadap permasalahan yang menimpa TKI lainnya.

Pertanyaan selanjutnya mengenai pengetahuan tentang adanya pasal undang-undang yang mengatur tentang penempatan dan perlindungan TKI. Informan II.I.7 mengaku tidak mengetahui adanya kebijakan seperti itu.

Langkah yang akan diambil jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa Informan I.7 adalah Informan II.I.7 sebagai wakil keluarganya untuk melapor kepada camat atau lurah terdekat supaya kasus tersebut segera diselesaikan.

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan Informan Keluarga TKI Purna

No.	Nama / Pertanyaan	Informan II.I.1	Informan II.I.2	Informan II.I.3	Informan II.I.4
1.	Alasan diizinkannya salah satu anggota keluarga untuk menjadi TKI	Alasannya adalah karena kondisi ekonomi keluarga Informan I.1 pada saat itu cukup rendah.	Alasan tersebut dikarenakan kondisi ekonomi keluarga sedang tidak baik diakibatkan oleh krisis moneter yang sedang berlangsung pada saat itu.	Alasan diizinkannya Informan I.3 menjadi TKI karena Informan I.3 ingin mencari pengalaman di dunia kerja.	Alasan diizinkan berangkat menjadi TKI karena Informan I.4 menginginkan pengalaman bekerja di luar negeri supaya mendapatkan penghasilan yang besar.
2.	Alasan memilih menjadi TKI sebagai pekerjaan	Keluarga percaya jika menjadi TKI akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan bekerja disini dan diharapkan dapat memperbaki kondisi ekonomi keluarga dari Informan I.1 sendiri.	Informan II.I.2 berpendapat bahwa lebih mudah untuk menjadi TKI dibanding mencari pekerjaan disini.	Kebetulan Informan II.I.3 dulunya merupakan seorang TKI. Teman-teman dan tetangga Informan I.3 juga ada beberapa yang bekerja menjadi TKI	Dikarenakan Informan I.4 ingin seperti teman sekolahnya yang cukup berhasil setelah menjadi TKI.
3.	Tanggapan atau penilaian keluarga terhadap TKI purna (tentang sikap atau tanggung jawab)	Informan I.1 mempunyai sikap yang santun dan sangat mengemban tanggung jawab.	Informan I.2 dinilai mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang sedang dikerjakan.	Informan II.I.3 merupakan anak yang penuh tanggung jawab, baik kepada keluarga maupun dirinya sendiri.	Informan I.4 mempunyai sikap dan tanggung jawab yang baik terhadap segala hal.

4.	Penerimaan orang tua tentang pendapat TKI purna	Keluarga sangat menghargai apapun pendapat dari setiap anggota keluarga, hal tersebut juga berlaku di dalam keluarga Informan I.1 sendiri.	Informan II.I.2 mengaku jika menyerahkan sepenuhnya hasil pembicaraan keluarga kepada Informan I.2.	Dikarenakan Informan I.3 anak pertama, maka pendapat Informan I.3 sangat diperhitungkan dan didengarkan.	Orang tua tidak terlalu memperdulikan pendapat yang diberikan oleh anak-anaknya.
5.	Kepada siapa TKI purna ini dipercayakan untuk menjadi TKI	Informan I.1 dipercayakan menjadi TKI melalui penyalur tenaga kerja yang berasal dari Dumai, Riau	Informan I.2 dipercayakan kepada teman atau kenalan yang bekerja di tempat penampungan TKI yang terletak di Dumai.	Informan I.3 dipercayakan kepada tetangga yang bekerja menjadi penyalur tenaga kerja.	Informan I.4 dipercayakan dengan penyalur tenaga kerja yang berasal dari Jambi.
6.	Kesadaran atau rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi menjadi TKI	Keluarga sadar akan konsekuensi untuk menjadi TKI sangatlah besar.	Informan II.I.2 sadar akan konsekuensi menjadi TKI. Namun, Informan II.I.2 tidak terlalu memikirkan akan dipermainkan oleh penyalur tenaga kerja, karena Informan II.I.2 sudah mengenal dengan penyalur tersebut.	Sadar akan kasus-kasus TKI yang sedang marak. Mengenai calo tenaga kerja yang ternyata memperjualbelikan TKI, sampai kekerasan yang dilakukan oleh majikan	Pihak keluarga sudah mengetahui akan konsekuensi untuk menjadi TKI. Keluarga memiliki rasa takut jika terjadi sesuatu kepada Informan I.4 pada saat diperjalanan menuju negara tempatnya bekerja dan juga pada saat bekerja nanti.
7.	Pengetahuan keluarga tentang TKI mengenai hak atau undang-undang yang mengatur tentang penempatan dan perlindungan TKI	Tidak mengetahui jika TKI sebenarnya mempunyai hak-hak dan undang-undang tersebut.	Hanya sebatas mengetahui, namun tidak tahu apa isi dari hak-hak dan undang-undang itu.	Sudah mengetahuinya karena merupakan seorang TKI purna.	Keluarga kurang mengetahui akan adanya undang-undang yang melindungi TKI.

8.	Langkah yang akan diambil jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa TKI purna di tempatnya bekerja kemarin	Jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa TKI purna di tempatnya bekerja nanti, langkah yang akan diambil beserta keluarga adalah akan menghubungi polisi terdekat supaya dapat ditindak lebih lanjut.	Langkah yang akan diambil adalah menghubungi pihak berwajib lalu setelah itu mengadu kepada pemerintah terkait.	Akan mengambil langkah untuk melapor kepada polisi supaya mendapat rujukan yang akan diberikan kepada pemerintah yang akan diberikan kepada instansi-instansi yang bersangkutan mengenai TKI.	Akan segera melapor ke pihak berwajib terdekat supaya kasusnya segera diselesaikan.

No.	Nama / Pertanyaan	Informan II.I.5	Informan II.I.6	Informan II.I.7
1.	Alasan diizinkannya salah satu anggota keluarga untuk menjadi TKI	Agar bisa mendapatkan pengalaman dan merubah keadaan ekonomi keluarganya pada saat itu.	Supaya Informan I.6 bisa membantu perekonomian keluarga dan mendapatkan pengalaman kerja di luar negeri.	Menginginkan peningkatan dalam ekonomi keluarganya dan pengalaman bekerja di luar negeri supaya mendapatkan penghasilan yang besar.
2.	Alasan memilih menjadi TKI sebagai pekerjaan	Keinginan untuk menjadi TKI tersebut dipicu untuk menaikkan keadaan ekonomi keluarganya.	Pihak keluarga percaya jika menjadi TKI akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan bekerja disini.	TKI merupakan pekerjaan yang pendapatannya cukup besar jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang sama di Indonesia.
3.	Tanggapan atau penilaian keluarga terhadap TKI purna (tentang sikap atau tanggung jawab)	Sebagai anak bungsu Informan I.5 dapat mempunyai keinginan untuk bisa hidup mandiri dan memikirkan masa depan.	Informan II.I.6 mengakui jika Informan I.6 mempunyai sikap yang baik dan pantang menyerah.	Informan I.7 merupakan anak yang bertanggung jawab dan selalu menghargai dengan sesama teman sepergaulannya.
4.	Penerimaan orang tua tentang pendapat TKI purna	Pendapat Informan I.5 selalu diterima walaupun tidak selalu dipertimbangkan.	Pendapat yang diberikan oleh Informan I.6 patut untuk dipertimbangkan atau bahkan langsung diterima.	Keluarga selalu mempertimbangkan pendapat yang berasal dari masing-masing anggota keluarga, termasuk Informan I.7.

5.	Kepada siapa TKI purna ini dipercayakan untuk menjadi TKI	Informan I.5 dipercayakan kepada penyalur tenaga kerja yang juga merupakan penyalur tenaga kerja Informan I.1.	Informan I.6 dipercayakan keluarga kepada penyalur tenaga kerja tempat Informan I.2 dulu.	Informan I.7 dipercayakan kepada penyalur tenaga kerja yang mendatangi desa mereka yang berasal dari Dumai.
6.	Kesadaran atau rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi menjadi TKI	Sadar dan mengaku jika mempunyai rasa takut akan kasus-kasus TKI yang bisa saja menimpa Informan I.5.	Keluarga menyerahkan sepenuhnya kepada Informan I.6 tentang keputusan untuk menjadi TKI.	Menjadikan keluarga termasuk Informan II.I.7 menjadi lebih waspada dan peka terhadap permasalahan yang menimpa TKI lainnya.
7.	Pengetahuan keluarga tentang TKI mengenai hak atau undang-undang yang mengatur tentang penempatan dan perlindungan TKI	Mengakui tidak mengetahui jika ada hal semacam itu yang melindungi TKI	Informan II.I.6 mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui jika ada pasal undang-undang yang mengatur mengenai penempatan dan perlindungan TKI.	Informan II.I.7 mengaku tidak mengetahui adanya kebijakan seperti itu.
8.	Langkah yang akan diambil jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa TKI purna di tempatnya bekerja kemarin	Akan melapor ke lurah setempat lalu setelah itu akan melapor ke pihak berwajib untuk meminta bantuan.	Akan langsung melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib untuk segera ditindaklanjuti.	Melapor kepada camat atau lurah terdekat supaya kasus tersebut segera diselesaikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dibawah ini merupakan pembahasan setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 14 informan.

1. Alasan menjadi TKI

Diawali dengan kurang tercukupinya lowongan pekerjaan yang memadai, lalu didukung oleh faktor semakin meningkatnya tuntutan biaya hidup, bagi sebagian orang, bekerja menjadi TKI merupakan pilihan yang dirasa pas untuk jalan keluar permasalahan ini.

Desa Sumberrejo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, yang dimana merupakan desa dengan tingkat kependudukan paling tinggi yang berprofesi menjadi TKI. Pilihan untuk menjadi TKI disetiap individunya pasti berbeda-beda. TKI purna yang berada di Desa Sumberrejo sendiri mempunyai beragam alasan untuk menjadi TKI. Motivasi pemenuhan kepuasan akan kebutuhan hidup tidak dapat dipisah dari manusia. Beberapa anggota masyarakat di Desa Sumberrejo, Kemiling memilih untuk menjadi TKI karena faktor ekonomi, melihat atau mendengar cerita sukses teman, dan juga dukungan yang berasal dari keluarga untuk menjadi TKI. Ketiga hal tersebut dapat kita temukan di dalam Teori Maslow.

Dalam Teori Maslow, makan dan minum termasuk kedalam dasar kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan mempertahankan hidup. Hal ini merupakan penopang utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kebutuhan dasar

ini sudah tercukupi, dapat diartikan bahwa kebutuhan ekonomi dan kondisi fisik sudah dalam tahap aman. Pada saat sudah menempati tahap aman ini, kebutuhan akan pengakuan yang berasal dari lingkungan sekitar menjadi target selanjutnya. Dibutuhkan sosialisasi dengan lingkungan supaya diterima dalam masyarakat sehingga dapat menjalin suatu hubungan baik seperti persahabatan. Ketika para TKI purna ini membutuhkan sesuatu untuk menaikkan harga dirinya dalam lingkungan sekitar, mereka mulai mengkatualisasikan diri berubah menjadi individu yang lebih baik lagi dibanding diri mereka yang dulu sehingga termotivasi untuk menjadi TKI. Akibat tuntutan kebutuhan inilah masyarakat Desa Sumberrejo, Kemiling mencari jalan yang cepat untuk menjadi TKI sehingga menghiraukan konsekuensi-konsekuensi yang bisa saja terjadi pada diri mereka.

Kompetensi hidup yang rendah juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk menjadi TKI. Individu yang terpilih menjadi informan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Berarti berbeda-beda pula pandangan dan pengertian akan menjadi TKI. Informan yang hanya lulusan SD, kompetensi akan pengetahuan umumnya pastilah sedikit tertinggal dengan informan yang lulusan SMP. Begitu juga dengan informan lulusan SMP, pastilah berbeda tingkat pengetahuan umumnya jika dibandingkan dengan informan lulusan SMA.

Informan I.1 dan Informan I.2 hanyalah tamatan SD. Mereka berdua mempunyai motivasi untuk menjadi TKI faktor utamanya adalah ekonomi. Sebelum menjadi TKI, pendapatan mereka berdua hanyalah sebesar Rp 50 ribu per bulan (sekitar tahun 1997). Pada saat mereka menjadi TKI, pendapatan mereka melonjak. Informan I.1 memiliki pendapatan 400RM per bulan, sedangkan Informan I.2 memiliki pendapatan 350RM per bulan.

Ketika ekonomi mempunyai relevansi terhadap Informan I.1 dan Informan I.2, terjadi rasa tertarik yang kuat antara Informan I.1 dan Informan I.2. Karena mempunyai hubungan pertemanan, komunikasi yang terjadi pada Informan I.1 dan Informan I.2 bersifat positif. Model ABX Newcomb yang menggambarkan keadaan ini seperti berikut:

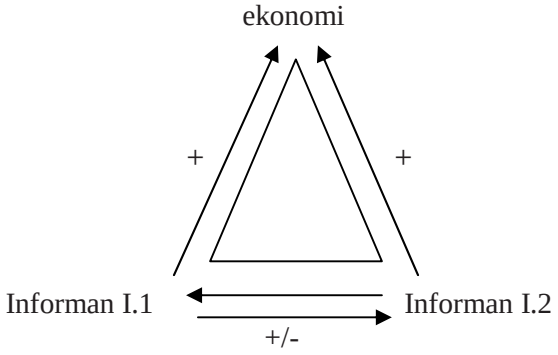

Gambar 5.9 Model Komunikasi ABX Alasan Ekonomi Menjadi TKI

Informan I.3, Informan I.6, dan Informan I.7 yang berpendidikan SMP, menjadi TKI dengan motivasi mencari pengalaman kerja dan membantu ekonomi keluarganya. Sebelum menjadi TKI, Informan I.3 dan Informan I.6 belum berpengalaman sama sekali bekerja. Pada saat menjadi TKI, Informan

I.3 dan Informan I.6 mempunyai pendapatan sebesar Rp 3,5 juta per bulan. Lain halnya dengan Informan I.7 yang sebelum menjadi TKI, pekerjaan yang dijalaninya hanyalah pekerjaan serabutan dengan kata lain Informan I.7 juga tidak mempunyai pendapatan yang tetap. Sedangkan pada saat Informan I.7 bekerja menjadi TKI, pendapatan yang diterimanya per bulan adalah sebesar Rp 4 juta.

Mencari pengalaman kerja dan membantu perekonomian keluarga, merupakan relevansi terhadap Informan I.3 dan Informan I.6. Komunikasi positif terjadi antara Informan I.3 dan Informan I.6, dikarenakan mereka mempunyai hubungan pertemanan. Model ABX Newcomb yang menggambarkan keadaan ini seperti berikut:

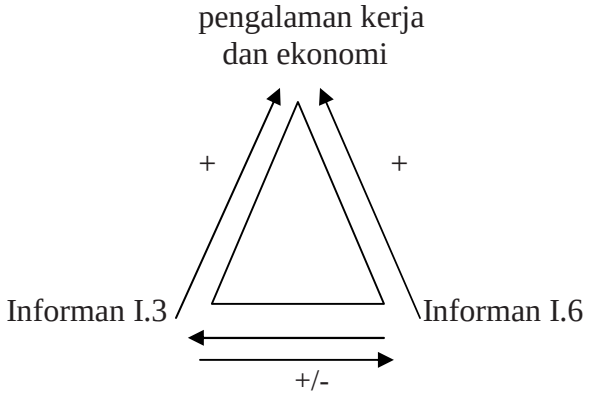

Gambar 5.10 Model Komunikasi ABX
Alasan Pengalaman Kerja dan Ekonomi Menjadi TKI

Begitu juga dengan Informan I.4 dan Informan I.5. Dengan tingkat pendidikan SMA dan SMK, motivasi mereka untuk menjadi TKI lebih terfokus dalam mencari pengalamannya, bukan dalam mencari penghasilan. Sebelum menjadi

TKI, pendapatan Informan I.4 sebesar Rp 800 ribu per bulan. Sedangkan Informan I.5 memiliki pendapatan sebesar Rp 750 ribu per bulan. Pada saat mereka menjadi TKI, pendapatan mereka sebesar Rp 3,5 juta per bulan. Dengan munculnya tuntutan kemandirian, faktor ekonomi keluarga, kompetensi rendah, dan rekomendasi dari teman, hal inilah yang menjadi alasan untuk menjadi TKI.

Mempunyai persamaan tingkat pendidikan, membuat Informan I.4 dan Informan I.5 memiliki kesamaan alasan untuk menjadi TKI, yaitu untuk mencari pengalaman bekerja. Hubungan Informan I.4 dan Informan I.5 adalah berteman dan bertetangga, jelaslah bahwa komunikasi yang terjalin merupakan komunikasi positif. Model ABX Newcomb yang menggambarkan keadaan ini seperti berikut:

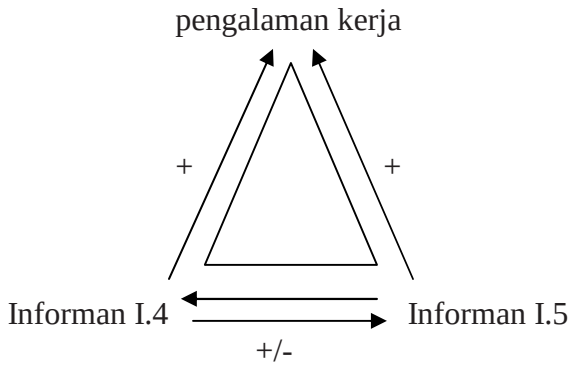

Gambar 5.11 Model Komunikasi ABX
Alasan Pengalaman Kerja untuk Menjadi TKI

Tabel 6. Alasan Menjadi TKI

Alasan	Pendidikan				Jumlah
	SD	SMP	SMA	SMK	
Ekonomi	Informan I.1 dan Informan I.2				2 informan
Pengalaman Kerja			Informan I.4	Informan I.5	2 informan
Ekonomi dan Pengalaman Kerja		Informan I.3, Informan I.6, dan Informan I.7			3 informan
Jumlah					7 informan

2. Komunikasi di keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan utama bagi kehidupan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya. Dalam komunikasi keluarga, terdapat 4 pola asuh keluarga/orang tua, keempat pola asuh tersebut ialah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Pada saat penelitian, peneliti menemukan 2 pola asuh keluarga/orang tua, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis dialami oleh Informan I.1, Informan I.2, Informan I.3 dan Informan I.7. Sedangkan pola asuh otoriter dialami oleh Informan I.4, Informan I.5 dan

Informan I.6. Pola asuh demokratis itu sendiri merupakan pola asuh yang membebaskan anak-anaknya untuk melakukan apa saja namun tetap selalu dalam pengawasan orang tua. Dalam pembicaraan keluarga, Informan I.1, Informan I.2, Informan I.3, dan Informan I.7 selalu dilibatkan di dalamnya. Selain itu, pendapat yang mereka kemukakan secara langsung akan diterima dengan baik. Pola asuh seperti ini menjadikan anggota keluarga menjadi mandiri dan berani dalam mengeluarkan pendapat.

Pola asuh Informan I.1 dan Informan I.2 yang mempunyai hubungan pertemanan dan bertetangga merupakan pola asuh demokratis. Model ABX Newcomb mengenai keadaan ini adalah:

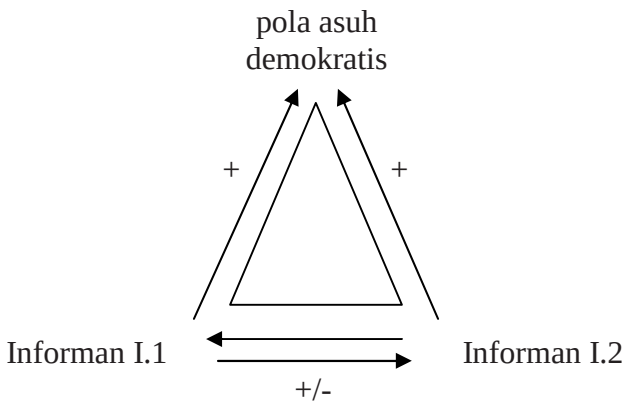

Gambar 5.12 Model Komunikasi ABX Newcomb Pola Asuh Demokratis

Sedangkan pola asuh otoriter yang terdapat pada keluarga Informan I.4, Informan I.5, dan Informan I.6 merupakan pola asuh yang cenderung membuat anak akan menjadi tidak terbuka, takut akan berpendapat, dan berkepribadian lemah. Dalam pembicaraan keluarga, Informan I.4 jarang

untuk diajak bergabung dan jarang terjadinya musyawarah dalam pengambilan suatu keputusan. Orang tuanya lah yang selalu mengambil keputusan tersebut. Hal seperti ini dapat membuat anak atau Informan I.4 menjadi segan untuk berpendapat disetiap forum yang ada. Begitu pula dengan Informan I.5. Hanya karena Informan I.5 merupakan anak bungsu, sehingga jarang untuk diikutkan dalam pembicaraan keluarga. Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, Informan I.6 juga tidak terlalu sering dilibatkan dalam pembicaraan keluarga. Bahkan pilihan untuk menjadi TKI pun sebenarnya keinginan orang tuanya.

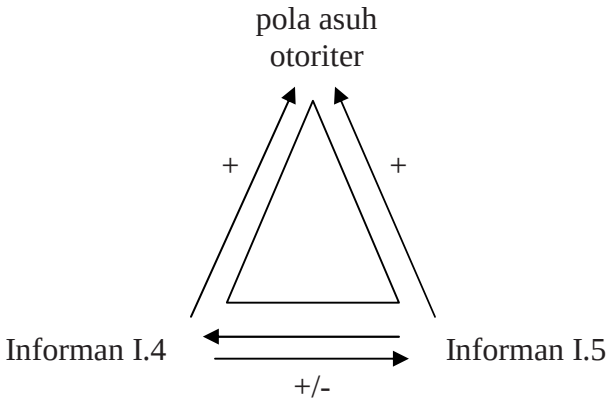

Gambar 5.13 Model Komunikasi ABX Newcomb Pola Asuh Otoriter

Kebutuhan akan rasa aman baik secara fisik maupun ekonomi dan kebutuhan akan penghargaan diri yang dialami oleh para informan, terdapat pada teori Maslow. Kebutuhan ini adalah kebutuhan psikologikal, rasa aman fisik maupun ekonomi disini adalah bukan hanya keamanan diri sendiri, tetapi lebih kepada perasaan aman dari setiap hal yang mengancam dirinya, seperti merasa aman karena memiliki pendapatan tetap dan memiliki tempat

berlindung yang dirasa aman. Sedangkan kebutuhan akan penghargaan diri merupakan kebutuhan informan akan dihargai oleh orang lain, seperti kebutuhan untuk memiliki reputasi sehingga mendapatkan penghormatan dari orang lain dan memiliki gengsi yang bisa dibanggakan kepada keluarga maupun orang lain.

Tabel 7. Pola Asuh Keluarga

Pola Asuh	Informan	Jumlah
Demokratis	Informan I.1, Informan I.2, Informan I.3, dan Informan I.7	4 informan
Otoriter	Informan I.4, Informan I.5, dan Informan I.6	3 informan
Jumlah		7 informan

Dari hasil wawancara, terdapat fakta lain yang peneliti temukan, yaitu perihal suku atau etnik. Perihal suku ini sebenarnya memiliki nilai tersendiri dalam mempengaruhi keefektifan komunikasi antarpribadi. Kesamaan suku dalam pelaku komunikasi antarpribadi antara informan dengan peneliti, menjadikan komunikasi berjalan lebih lancar.

Penduduk Desa Sumberrejo sebagian besar bersuku Jawa. Hal ini dikarenakan pendahulu mereka mayoritas merupakan penduduk transmigran. Faktor inilah yang membuat keluarga di Desa Sumberrejo mengizinkan salah satu anggota keluarganya untuk mengadu nasib di daerah asing untuk menjadi TKI.

3. Komunikasi dengan teman pergaulan

Pada kasus Informan I.3, Informan I.4, dan Informan I.5, terdapat teman pergaulan yang ikut andil dalam merekomendasikan untuk menjadi TKI kepada mereka. Informan I.3 mendapat rekomendasi untuk menjadi TKI dari teman sepergaulan dan lingkungannya. Informan I.4 mendapat rekomendasi dari teman sekolahnya dulu. Sedangkan Informan I.5 mendapat cerita dari kakaknya tentang keberhasilan temannya yang mendapat modal setelah bekerja menjadi TKI.

Setelah rasa aman terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya adalah bersosialisasi. Pengaruh dari teman sepergaualan, efek yang ditimbulkan biasanya lebih kuat jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga/orang tua. Hal itu terjadi karena dalam bersosialisasi supaya mendapat pengakuan pertemanan. Menurut Maslow, hubungan sosial seperti pertemanan, menjalin persahabatan, dan dapat diterima dalam kelompok adalah salah satu contoh pemuasan kebutuhan ini. Selain itu, kebutuhan akan harga diri informan dalam pertemanan seperti dihargai, diapresiasikan, dan diakui kontribusinya juga ikut termasuk didalamnya.

Informan I.3, Informan I.4, dan Informan I.5 mempunyai suatu hubungan, yaitu hubungan bertetangga. Akibat pengaruh yang diberikan teman sepergaulan yang bertetangga inilah memunculkan model komunikasi ABX yang baru, yaitu ABCX:

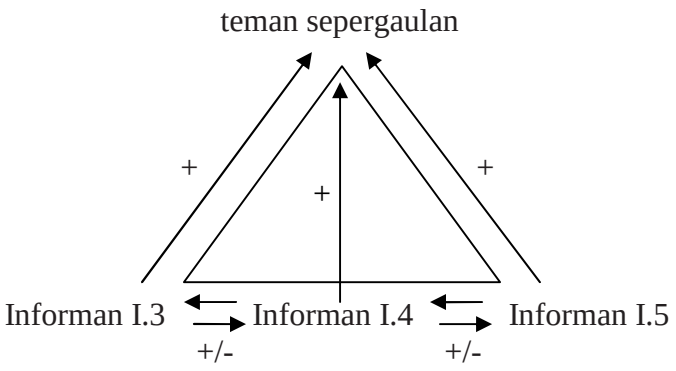

Gambar 5.14 Model Komunikasi ABCX Teman Pergaulan

Hanya bermodalkan motivasi yang berasal dari keluarga, kompetensi pengetahuan tentang TKI dan keahlian pekerjaan yang rendah, para TKI purna ini rata-rata memilih penyalur tenaga kerja yang ilegal untuk mempercepat menjadikan mereka seorang TKI. Pada informan yang dipilih mewakili TKI purna, tidak ditemukan satupun TKI purna yang melalui jalur pemerintah untuk menjadi TKI. Tidak ditemukannya penyalur tenaga kerja yang terjun langsung ke lapangan, yang membuat TKI purna pada saat itu memilih penyalur tenaga kerja swasta atau biasa disebut calo untuk menjadikannya TKI.

Berbeda dengan pihak tenaga kerja pemerintah yang tidak langsung mendatangi warganya, para penyalur tenaga kerja ini mendatangi desa maupun rumah-rumah warga untuk merekrut calon tenaga kerja yang baru, sehingga para calon TKI lebih memilih penyalur tenaga kerja ini maupun penyalur tenaga kerja atas rekomendasi keluarga dan teman, dibandingkan melalui pemerintah. Terdapat komunikasi antar pribadi dalam proses

pemilihan penyalur tenaga kerja ini. Sayangnya, masyarakat Desa Sumberrejo menganggap bahwa penyalur tenaga kerja yang mendatangi desa mereka tersebut merupakan penyalur tenaga kerja resmi, padahal hampir semua penyalur tenaga kerja tersebut ilegal.

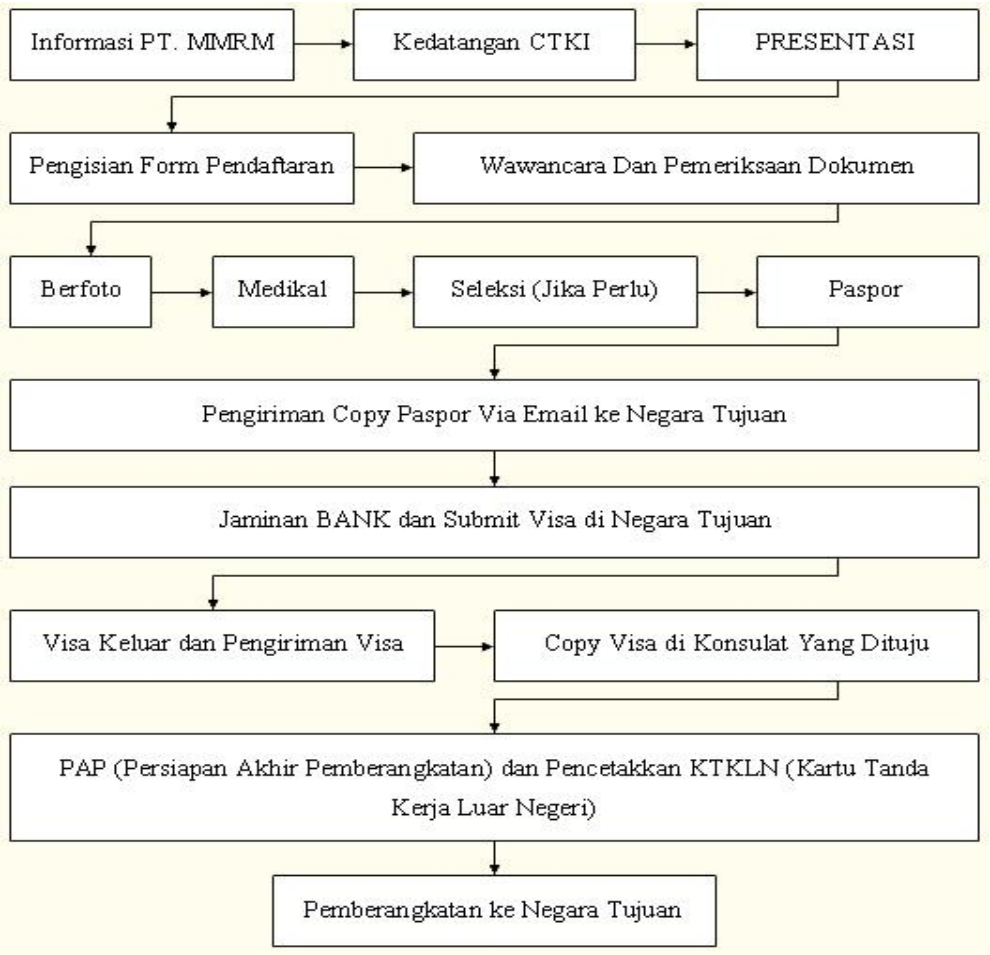

Gambar 5.15 Urutan prosedur pelayanan menjadi TKI
(Sumber: Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) Kemiling, Bandar Lampung)

Prosedur yang diberikan penyalur tenaga kerja tersebut kepada calon TKI untuk menjadi TKI hanyalah fotocopy KTP, fotocopy kartu keluarga, dan

memberikan sejumlah uang, lalu selama satu minggu mengikuti pelatihan sembari menunggu paspor dan visa selesai, dan setelah itu para calon TKI tersebut sudah langsung bisa diterbangkan untuk bekerja menjadi TKI. Jika dibandingkan dengan prosedur resmi pelayanan menjadi TKI oleh pemerintah seperti diatas, prosedur pelayanan yang diberikan penyalur tenaga kerja ilegal memang terbilang cukup mudah dan cepat.

Seperti yang dilansir dari Soewartoyo dalam jurnalnya pada tahun 2007, pemerintah pelaksana, perusahaan tenaga kerja, dan TKI itu sendiri perlu menyadari akan sosialisasi mengenai bagaimana mereka harus berperilaku, memahami, dan mentaati peraturan dengan mendaftar menjadi TKI yang procedural. Mengenai kurangnya calo atau perusahaan pengarah tenaga kerja (PPTKI) untuk menyampaikan kepada calon TKI tentang apa saja hak dan kewajiban, persyaratan kerja, serta dampak-dampak pekerjaan, seharusnya pemerintah melakukan pengawasan yang terus menerus, kepada perusahaan PPTKI dalam melaksanakan kegiatan dari perekrutan tenaga sampai kepada penempatan TKI di luar negeri.

4. Jaringan Komunikasi

Komunikasi yang berlangsung antara informan TKI purna dengan informan keluarga membangun kedekatan komunikasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi seorang TKI. Jaringan komunikasi memperlihatkan

arus komunikasi yang terjadi pada TKI purna dengan keluarga atau lingkungan pergaulan.

Dari 14 informan yang peneliti wawancarai dapat dibentuk dalam sebuah jaringan komunikasi. Pola komunikasi TKI purna dalam masyarakat dapat dilihat dalam sebuah sosiometri. Sosiometri menunjukkan adanya komunikasi yang terjadi antara individu. Individu-individu tersebut dapat memilih dan dipilih dalam arus komunikasi yang terjadi.

Dipilih

Memilih	I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6	I.7	II.I.1	II.I.2	II.I.3	II.I.4	II.I.5	II.I.6	II.I.7
I.1								X						
I.2									X					
I.3				X						X				
I.4			X								X			
I.5	X											X		
I.6		X											X	
I.7														X
II.I.1	X													
II.I.2		X												
II.I.3			X											
II.I.4				X										
II.I.5					X									
II.I.6						X								
II.I.7							X							

Keterangan:

x : Terjadi komunikasi antar informan

Gambar 5.16 Sosiometri Komunikasi TKI Purna dengan Keluarga

Gambar sosiometri diatas menjelaskan arus informasi informan siapa berbicara dengan siapa. Setiap individu memiliki arus komunikasi dengan

menentukan kepada siapa dirinya akan melakukan komunikasi dengan berbagai motif yang melatarbelakangi komunikasi yang terjadi antara TKI purna dalam masyarakat.

Dari sosiometri tersebut, jaringan komunikasi yang terjadi antara TKI purna dalam masyarakat dapat digambarkan dalam sebuah sosiogram sebagai berikut:

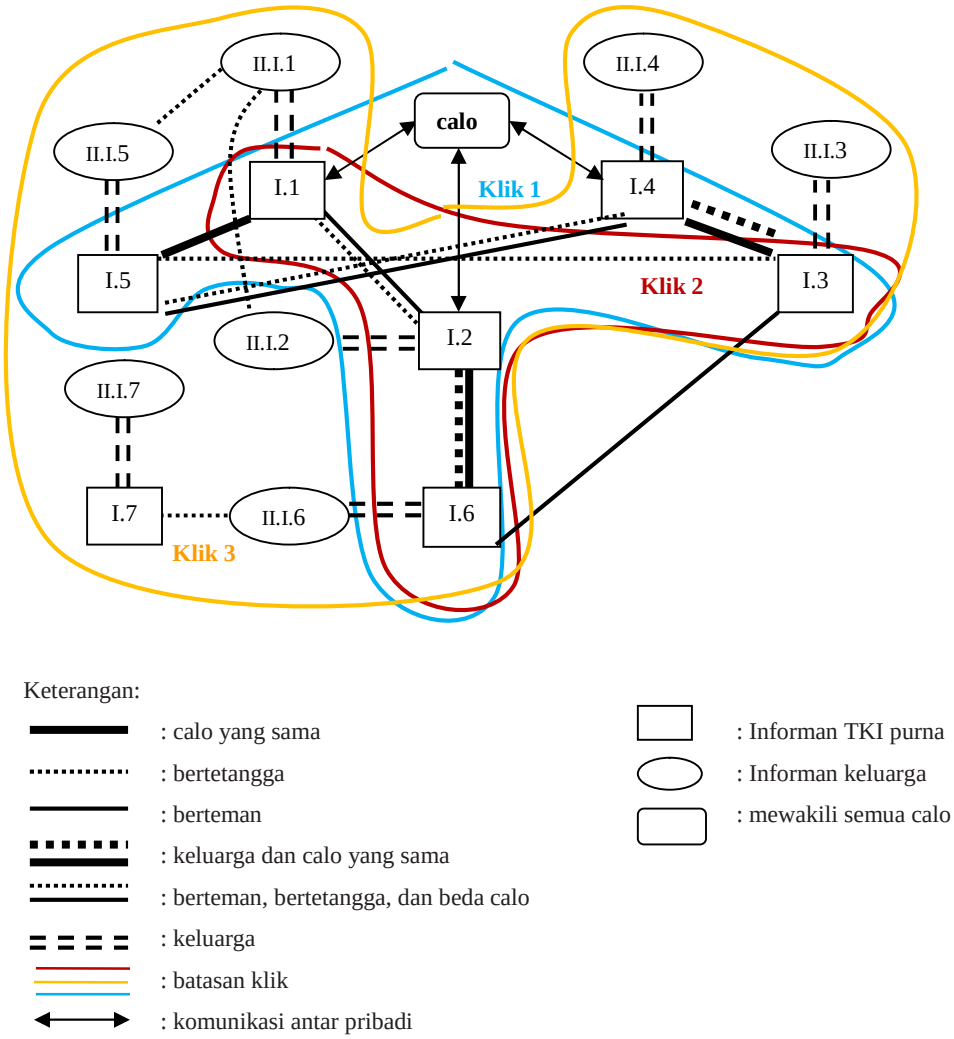

Gambar 5.17 Sosiogram jaringan komunikasi TKI Purna

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dari gambar sosiogram tersebut dapat diketahui bagaimana status hubungan antar individu yang berkaitan dengan pola komunikasi TKI purna dalam masyarakat sehingga dapat diketahui peranan masing-masing informan dalam komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat terdapat 3 klik. Klik-klik tersebut terjadi karena adanya persamaan penyalur tenaga kerja (calo), terjalinnya suatu pertemanan, dan adanya suatu hubungan keluarga.

Dalam klik-klik tersebut, secara umum terdapat tiga pola komunikasi yang dialami TKI purna, yaitu pola komunikasi dengan sesama penyalur tenaga kerja (calo), pola komunikasi dengan teman pergaulan, dan pola komunikasi keluarga. Untuk memahami fenomena yang ada pada jaringan, dapat menggunakan kajian sosiologi mikro.

Klik pertama atau klik satu merupakan klik yang terbentuk karena adanya persamaan dalam pemilihan penyalur tenaga kerja (calo) antar informan. Komunikasi yang berlangsung disini merupakan komunikasi antar pribadi secara nonformal, karena dilakukan secara fleksibel. Hal tersebut sangat efektif sebab dapat menimbulkan kedekatan antara penyalur tenaga kerja dengan TKI purna sehingga dapat membuat komunikasi lebih efektif.

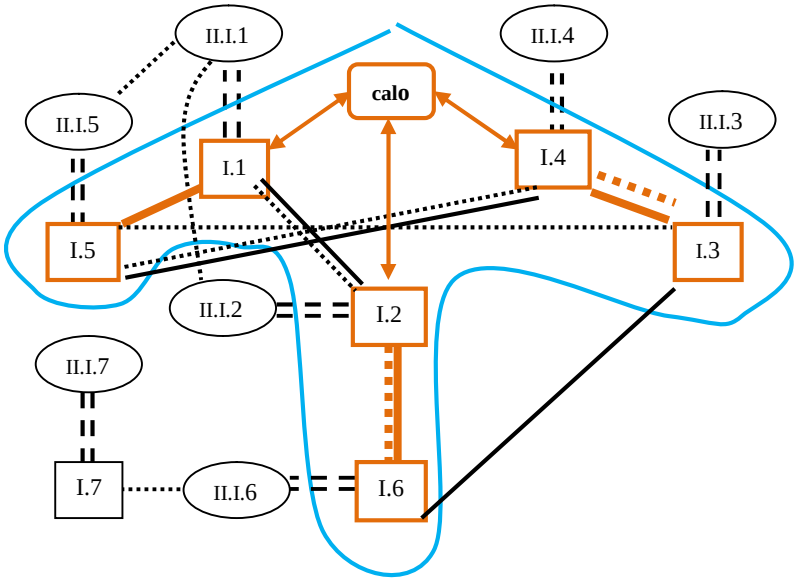

Gambar 5.18 Klik 1 (sama calo)

Pola komunikasi sama calo membentuk suatu pola komunikasi yang peneliti sebut dengan pola komunikasi cakar ayam. Pola komunikasi cakar ayam ini terbentuk dari sebuah komunikasi yang bersifat antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang terjadi pada saat calo sedang menawarkan jasanya dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Setelah itu, komunikasi antarpribadi juga terjadi pada saat informan satu berinteraksi mengenai calo yang akan dipilihnya juga. Munculnya calo di masyarakat dikarenakan fenomena sosiologi makro, yaitu pemerintah kurang turun ke lapangan untuk mensosialisasikan mengenai TKI sehingga kesempatan ini digunakan oleh para calo untuk melancarkan aksinya.

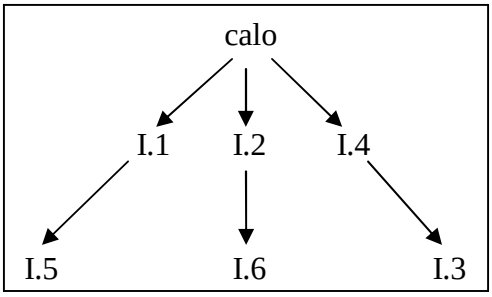

Gambar 5.19 Pola Komunikasi Cakar Ayam
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Pola diatas menunjukkan bahwa penyalur tenaga kerja (calo), berkomunikasi dengan Informan I.1, Informan I.2, dan Informan I.4. Dimana Informan I.1, Informan I.2, dan Informan I.4 tidak saling berkomunikasi, artinya mereka tidak terkait komunikasi diantara satu dengan yang lain. Kemudian untuk Informan I.5, Informan I.6, dan Informan I.3 adalah pola komunikasi yang berada didekat Informan I.1, Informan I.2, dan Informan I.4 dalam hal kesamaan calo atau mendapatkan informasi mengenai calo tersebut.

Jika diperhatikan, pola temuan peneliti ini hampir sama dengan pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai. Dimana pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak dan pola komunikasi rantai berjalan satu arah.

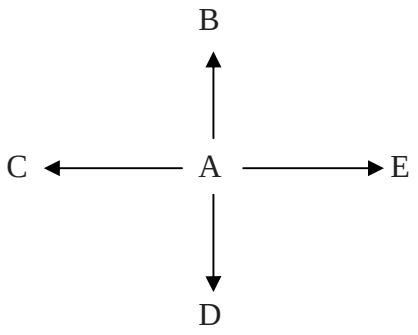

Gambar 5.20 Pola Komunikasi Roda
Sumber: Widjaja (2000 : 102-103)

Gambar 5.21 Pola Komunikasi Rantai
Sumber: Widjaja (2000 : 102-103)

Pra Hipotesis: **Pola komunikasi antara TKI yang memiliki kesamaan calo membentuk Pola Komunikasi Cakar Ayam.** Dalam jaringan sama calo, Informan I.7 dengan Informan I.6 dijembatani oleh Informan II.I.6 (*bridge*). Hal tersebut dikarenakan Informan I.7 terisolate, yaitu tidak masuk ke dalam jaringan yang lain.

Klik dua adalah klik yang terbentuk karena adanya hubungan pertemanan antar individu. Tempat tinggal yang berdekatan membuat komunikasi semakin sering terjadi antara Informan I.1 dengan Informan I.2 sehingga membuat mereka terlibat suatu hubungan pertemanan. Hal yang sama juga terjadi pada Informan I.3 dan Informan I.6.

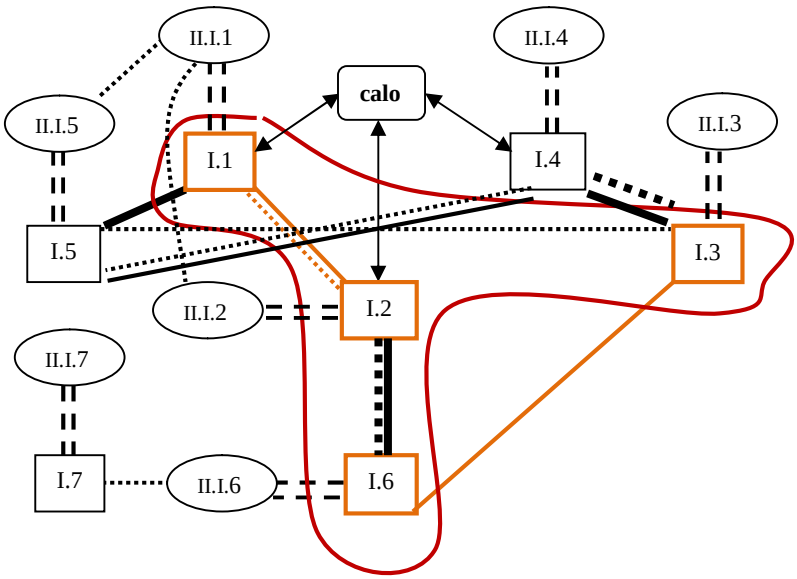

Gambar 5.22 Klik 2 (hubungan pertemanan)

Dalam pola komunikasi dengan teman pergaulan, peneliti menemukan pola komunikasi putus. Pola ini terbentuk dari pola komunikasi yang berlangsung antara TKI purna yang dikarenakan mempunyai hubungan pertemanan.

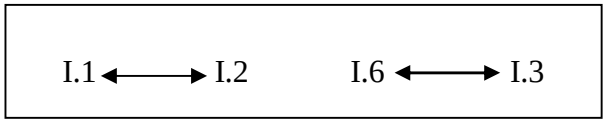

Gambar 5.23 Pola Komunikasi Putus
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Pola diatas menggambarkan bentuk komunikasi TKI purna yang hanya terjalin dengan satu orang saja. Dalam komunikasi ini Informan I.1 dan Informan I.2 saling berkomunikasi, Informan I.6 dan Informan I.3 juga saling berkomunikasi, namun tidak memiliki keterkaitan dengan Informan I.1 dan Informan I.2. Mereka sama-sama membentuk kelompok pertemanan sendiri.

Pola ini adalah pola yang terbentuk hampir sama dengan pola yang sudah ada sebelumnya. Pola tersebut yaitu pola komunikasi rantai yang dikemukakan

oleh Widjaja (2000:102-103). Jika pola komunikasi rantai yang dikemukakan oleh Widjaja mempunyai sifat saling menyambung dan paralel, namun pada pola komunikasi putus hasil temuan peneliti sifatnya hanya antarpribadi yang terjalin hanya antara dua orang saja, artinya komunikasi terhenti hanya pada kedua orang yang terlibat pembicaraan tersebut.

Pra Hipotesis: **Pola komunikasi antara TKI dengan teman sepergaulan membentuk Pola Komunikasi Putus.** Hal ini dikarenakan terdapat informan yang tidak mengenal dengan informan lainnya.

Klik tiga adalah klik yang terbentuk karena adanya hubungan keluarga antar Informan. Komunikasi yang terjadi disini bisa merupakan komunikasi mengenai apa saja, termasuk mengenai pilihan untuk menjadi TKI.

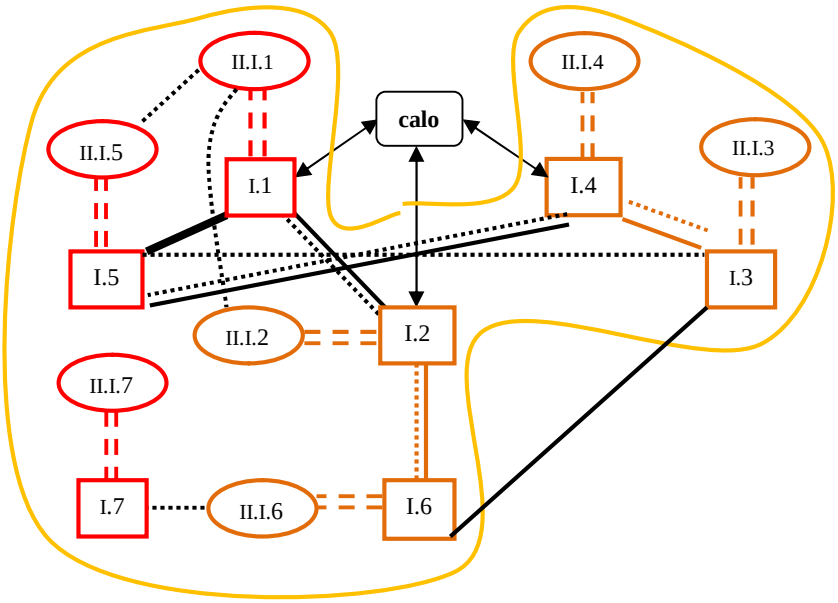

Gambar 5.24 Klik 3 (hubungan keluarga)

Dari gambar sosiogram tersebut juga terdapat pola komunikasi lain, yaitu pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga merupakan pola komunikasi yang terbentuk antara informan TKI purna dengan informan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi tapal kuda dan pola komunikasi putus.

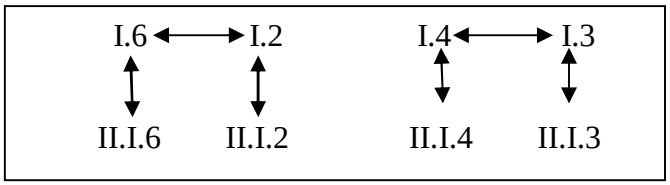

Gambar 5.25 Pola Komunikasi Tapal Kuda
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

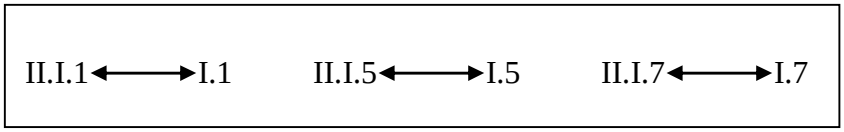

Gambar 5.26 Pola Komunikasi Putus
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Pola diatas menggambarkan bentuk komunikasi informan yang hanya terjalin dengan masing-masing keluarga informan itu sendiri. Seperti Informan II.I.6, Informan I.6, Informan I.2, dan Informan II.I.2 yang berinteraksi dengan keluarganya saja. Begitu juga dengan informan lain yang hanya berinteraksi dengan keluarganya saja mengenai persetujuan mengenai keputusan untuk berangkat menjadi TKI.

Pra Hipotesis: **Pola komunikasi antara TKI dengan anggota keluarga membentuk 2 pola, yaitu Pola Komunikasi Tapal Kuda dan Pola Komunikasi Putus. Jumlah informan yang terlihat dalam interaksi, mempengaruhi bentuk pola komunikasi.**

Informan utama memiliki hubungan keluarga. Dalam pola komunikasi tapal kuda terdapat 4 informan utama yang terlibat dalam interaksi, sedangkan dalam pola komunikasi putus terdapat 3 informan utama yang terlibat dalam interaksi.